

**PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DALAM KULTUR SEKOLAH INKLUSI  
UNTUK MEMBANGUN KARAKTER MENGHARGAI PERBEDAAN  
PESERTA DIDIK DI SDIT ALAM NURUL ISLAM YOGYAKARTA**



**Oleh: Muhammad Munginudin Santoso**

**NIM: 20204012054**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**TESIS**

**Diajukan kepada Program Magister (S2)  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga  
untuk**

**Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh  
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)  
Program Studi Pendidikan Agama Islam**

**YOGYAKARTA**

**2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Munginudin Santoso, S.Pd.  
NIM : 20204012054  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 20 Maret 2023

Saya yang menyatakan,



Muhammad Munginudin Santoso, S.Pd.

NIM: 20204012054

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Munginudin Santoso, S.Pd.  
NIM : 20204012054  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 20 Maret 2023  
Saya yang menyatakan,



Muhammad Munginudin Santoso, S.Pd.  
NIM: 2020401205

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-918/Un.02/DT/PP.00.9/04/2023

Tugas Akhir dengan judul : PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KULTUR SEKOLAH  
INKLUSI UNTUK MEMBANGUN KARAKTER MENGHARGAI PERBEDAAN  
PESERTA DIDIK DI SDIT ALAM NURUL ISLAM YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD MUNGINUDIN SANTOSO, S.Pd  
Nomor Induk Mahasiswa : 20204012054  
Telah diujikan pada : Rabu, 29 Maret 2023  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

#### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang  
Dr. Andi Prastowo, S.P.d.I., M.Pd.I  
SIGNED

Valid ID: 643364267773



Penguji I  
Dr. Sabarudin, M.Si  
SIGNED

Valid ID: 6426910478891



Penguji II  
Dr. Mohamad Agung Rokhimawan, M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: 643143045171



Yogyakarta, 29 Maret 2023  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: 643365393d173

## PERSETUJUAN TIM PENGUJI

### UJIAN TESIS

Tesis Berjudul :

PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KULTUR SEKOLAH INKLUSI UNTUK  
MEMBANGUN KARAKTER MENGHARGAI PERBEDAAN PESERTA DIDIK DI SDIT ALAM NURUL  
ISLAM YOGYAKARTA

Nama : Muhammad Munginudin Santoso

NIM : 20204012054

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Telah disetujui tim penguji munaqosyah

Ketua/Pembimbing : Dr. Andi Prastowo, M.Pd.I.

Sekretaris/Penguji I : Dr. H. Sabarudin, M. Si.

Penguji II : Dr. M. Agung Rokhimawan, M. Pd.

()  
()  
()

Diuji di Yogyakarta pada :

Tanggal : 29 Maret 2023

Waktu : 10.45 - 12.30 WIB.

Hasil : A- (93,17)

IPK : 3,78

Predikat : Pujian (Cum Laude)

\*coret yang tidak perlu  
STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan  
Keguruan UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KULTUR  
SEKOLAH INKLUSI UNTUK MEMBANGUN KARAKTER  
MENGHARGAI PERBEDAAN PESERTA DIDIK DI SDIT ALAM NURUL  
ISLAM YOGYAKARTA**

Yang ditulis oleh:

Nama : Muhammad Munginudin Santoso, S.Pd.  
NIM : 20204012054  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 20 Maret 2023  
Pembimbing,

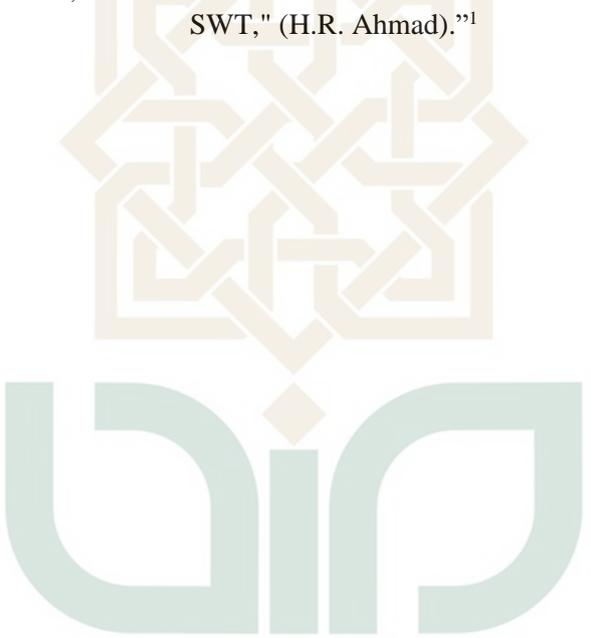


**Dr. Andi Prastowo, S.Pd., M.Pd.**  
**NIP. 19820505 201101 1 008**

## MOTTO

حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ، عَنْ أَبِي هِلَالٍ، عَنْ بَكْرِ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهُ:  
انْظُرْ، فَإِنَّكَ لَسْتَ بِخَيْرٍ مِنْ أَحْمَرَ وَلَا أَسْوَدَ إِلَّا أَنْ تَفُضِّلَهُ بِتَقْوَى

“Telah menceritakan kepada kami Waki, dari Abu Hilal, dari Bakar, dari Abu Zar (Al-Ghifari) yang mengatakan bahwa sesungguhnya Nabi SAW pernah bersabda kepadanya: “Perhatikanlah, sesungguhnya kebaikanmu bukan karena kamu dari kulit merah dan tidak pula dari kulit hitam, melainkan kamu beroleh keutamaan karena takwa kepada Allah SWT,” (H.R. Ahmad).”<sup>1</sup>



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

<sup>1</sup> Abu al Husain ibn Faris ibn Zakaria, *Maqayis al Lughah*, Juz v, (Bairut: Ittihad al Kitab al ‘Arabi, 2002). Hlm. 657.

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Tesis ini Penulis Persembahkan untuk Almamater Tercinta

Program Magister Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## PEDOMAN LITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dikembangkan	Tidak dikembangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	śa'	ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	zet (dengantitik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Esdan ye
ص	Şad	Ş	es (dengantitik di bawah)
ض	Dad	D	de (dengantitik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	te (dengantitik di bawah)
ظ	za'	Z	zet (dengantitik di bawah)
ع	'ain	'	Komaterbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em

**B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap**

متعقدلين عدة	Ditulis Ditulis	Muta' aqqidīn 'iddah
-----------------	--------------------	-------------------------

**C. Ta' Marbutah**

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة جزية	Ditulis Ditulis	Hibbah Jizyah
-------------	--------------------	------------------

(Ketentuan ini tidak diberlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya) Bila diikuti kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

2. Bila *ta' marbutah* hidup atau dengan harakat fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	Zakātulfiṭri
------------	---------	--------------

**D. Vokal Pendek**

ا	Kasrah	Ditulis	I
ا	Fathah	Ditulis	A
ا	dammah	Ditulis	U

**E. Vokal Panjang**

fathah + alif جاهلية	Ditulis	ā jāhiliyah
fathah + ya' mati يسعى	Ditulis	ā yas'ā

kasrah + ya' mati كريم	Ditulis	ī karīm
dammah + wawumati فروض	Ditulis	ū furūd

**F. Vokal Rangkap**

fathah + ya' mati بئناكم	Ditulis	Ai bainakum
fathah + wawumati قول	Ditulis	Au Qaulun

**G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisah dengan Apostrof**

أأنتم	Ditulis	a'antum
أعدت لئن شكرتم	Ditulis Ditulis	u'iddat la'insyakartum

**H. Kata Sandag Alif + Lam**

1. Bila diikuti Huruf Qamariyah

القرآن	Ditulis	al-Qur'ān
القياس	Ditulis	al-Qiyās

2. Bila diikuti Huruf Syamsiah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyah yang mengikutinya. Serta menghilangkan huruf I (el)-nya.

ذو الفروض	Ditulis	awīal-furūd
اهل السنة	Ditulis	ahl as-sunnah

**I. Penelitian Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat**

ذو الفروض	Ditulis	zawīal-furūd
اهل السنة	Ditulis	ahl as-sunnah

## ABSTRAK

**Muhammad Munginudin Santoso.** Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kultur Sekolah Inklusi untuk Membangun Karakter Menghargai Perbedaan Peserta Didik di Sekolah Alam Nurul Islam Yogyakarta. Tesis Program Magister Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023.

Problematika Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar yaitu *pertama* dari manajemen kurikulum dan pembelajaran belum memberikan ruang yang maksimal untuk Pendidikan Agama Islam. Problematika *kedua* yaitu pendidik, para pakar pendidikan di Indonesia menilai bahwa salah satu sebab utama kegagalan pendidikan adalah karena lemahnya kualitas pendidik. Padahal salah satu syarat mutlak keberhasilan pendidikan adalah kualitas pendidik yang baik. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tentang pembelajaran pendidikan agama Islam dalam kultur sekolah inklusi untuk membangun karakter menghargai perbedaan siswa di Sekolah Dasar.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah 4 orang yang meliputi kepala sekolah, waka kurikulum, guru pendamping kelas, dan guru PAI. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian metode ini menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi yang kemudian dinalisis dengan mereduksi data, penyajian data dan pada tahap terakhir ialah penarikan kesimpulan.

Hasil analisis yang menunjukkan bahwa pembelajaran PAI dalam kultur sekolah inklusi untuk membangun karakter menghargai perbedaan yaitu: *Pertama*, landasan yang digunakan dalam pembelajaran dari Al-Qur'an dan hadits, dengan tujuan pembelajaran menjadikan peserta didik yang sholih, ilmunan, dan pemimpin. *Kedua*, implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan, membentuk sikap percaya diri, menumbuhkan minat peserta didik, menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik, memberikan kesempatan untuk bertanya, mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari, memberikan pesan hikmah yang terkandung dalam materi, serta memberikan reward atau prestasi pada peserta didik yang mampu mengulas atau memaparkan kembali materi yang telah diajarkan di kelas. *Ketiga*, Bentuk sikap peserta didik dalam menghargai perbedaan yaitu menghargai kualitas diri, membuka diri terhadap pandangan atau keyakinan baru, dan menghargai orang lain tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya, kepercayaan dan kemampuan.

**Kata Kunci:** Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Karakter, Menghargai Perbedaan

## ABSTRACT

**Muhammad Munginudin Santoso.** Learning Islamic Religious Education in Inclusive School Culture to Build Character Respecting the Differences of Learners at the Alam Nurul Islam School in Yogyakarta. Master's Program Thesis of the Faculty of Tarbiyah and Teacher Training UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023.

Problems of Islamic Religious Education in elementary schools, namely the first is that the management that oversees Islamic Religious Education has not given its maximum effort. Curriculum management and learning have not provided maximum space for Islamic Religious Education. The second problem is educators, education experts in Indonesia consider that one of the main causes of educational failure is due to the weak quality of educators. In fact, one of the absolute conditions for the success of education is the quality of good educators. The purpose of this research is to describe the learning of Islamic religious education in an inclusive school culture to build the character of respecting the differences of students in elementary schools.

This research is a field research that is descriptive qualitative. The subjects of this study were 4 people including school principals, curricula deputy heads, class accompanying teachers, and PAI teachers. As for data collection techniques in this research method using interviews, observation, and documentation. To test the validity of the data, the researcher used a triangulation technique which was then analyzed by reducing the data, presenting the data, and the final stage was drawing conclusions.

The results of the analysis show that learning PAI in an inclusive school culture to build character respecting differences, namely: The foundation used in learning is from the Al-Qur'an and hadith, with the aim of learning to make students who are pious, scientists, and leaders. Creating an active and fun learning atmosphere, forming self-confidence, fostering student interest, fostering student curiosity, providing opportunities to ask questions, associating material with everyday life, providing messages of wisdom contained in the material, and providing rewards or achievement in students who are able to review or re-expose material that has been taught in class. Have an attitude of respecting differences in quality, being open to new views or beliefs, and respecting others regardless of ethnicity, gender, appearance, culture, beliefs and abilities.

**Keywords:** Islamic Religious Education Learning, Character, Respect for Differences

## KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ  
وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji dan syukur kehadirat Allah SAW, yang telah memberikan hidayah Islam kepada kita semua, tidaklah kita dapat merasakan nikmat dan hidayah Islam kecuali atas izin dan kehendak-Nya dalam memberikan hidayah. Allah SWT, yang senantiasa melimpahkan rahmat, hidayah dan 'inayah-Nya kepada hamba-Nya, sehingga penyusunan Tesis ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam semoga senantiasa dicurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, pimpinan hari kiamat kelak, penutup para nabi dan rasul dan kepada keluarga, sahabat, dan para pengikutnya sampai hari kiamat kelak.

Proses penyusunan dan penyelesaian Tesis ini tidak lepas dari bantuan dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan terima kasih atas motivasi, bimbingan, dan arahan kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan akses serta memudahkan mahasiswa melalui kebijakan kampus.
2. Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Mahmud Arif, M.Ag. selaku ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islma UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah mengarahkan serta menyetujui judul tesis pada penelitian ini.
4. Kepada Bapak Dr. Andi Prastowo, S.Pd. I., M. Pd., selaku pembimbing tesis yang dengan penuh kesabaran dan kasih sayang telah memberikan pengarahan, bimbingan, dan motivasi kepada peneliti selama penelitian tesis ini.

5. Segenap dosen dan Karyawan Program Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kontribusi keilmuan serta kearifan kepada peneliti.
6. Kepada Kepala sekolah, Waka kurikulum, guru pendamping dan guru Pendidikan Agama Islam SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta yang telah bekerja sama selama penulis melakukan penelitian.
7. Kedua orang tua tercinta dan terkasih, Budi Santoso dan Tukinah Santoso yang telah berjuang membesarkan dan mendidik peneliti dengan penuh cinta dan kasih sayang yang sangat luar biasa, terima kasih sedalam-dalamnya teruntuk curahan kasih sayang yang tak bertepi, dukungan moril maupun materil, perhatian, serta munajat yang tiada henti.
8. Kepada Kyai Muhammad Tamyiz, sebagai pengasuh Pondok Pesantren Ali Ar-Ridho yang telah mendidik dan membimbing selama saya menuntut ilmu di Yogyakarta, serta keluarga besar Pondok pesantren Ali Ar-Ridho yang telah mendukung dan memberikan pelajaran berharga.
9. Alfiatun Khamidah S.Sos., yang telah memberikan semangat dan perhatian dalam menyelesaikan tesis ini.
10. Seluruh teman Magister Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2020/2021, yang selalu bersama dan saling memberikan dukungan serta semangat.
11. Ummi Choiriyah Sipahutar, Eriza Choirotin Nafiah, Levi Fitriani, Futihatul Jannah, Muhammad Yusuf, Ayu Lika Ramadhani, yang selalu bersama dan memberikan dukungan serta semangat.
12. Seluruh pihak lainnya yang belum bisa disebutkan satu persatu oleh peneliti yang turut membantu dan mendukung peneliti dalam menyelesaikan naskah tesis ini.
13. dan yang terakhir saya sangat berterima kasih kepada diri saya sendiri, saya sadar melalui ini bukanlah suatu hal yang mudah, terimakasih sudah melawan rasa malas yang begitu hebat, terimakasih untuk segala perjuangan dan kerja keras selama ini sehingga bisa sampai pada titik ini.

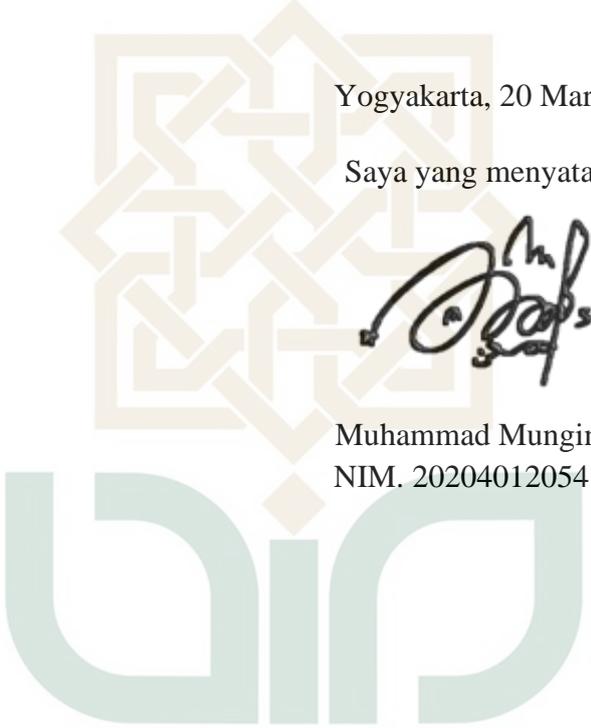
Dengan doa segenap hati, semoga Allah melimpahkan kasih sayang serta membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada peneliti dengan sebaik-baiknya balasan. Aamiin Allahuma Aamiin. Peneliti juga menghaturkan mohon maaf atas segala kekurangan yang terdapat dalam tesis ini. Akhirnya kepada Allah SWT. jualah, peneliti kembalikan dengan selalu memohon hidayah, taufiq serta ampunan-nya. Semoga tesis ini memberikan manfaat bagi para pembaca.

Yogyakarta, 20 Maret 2023

Saya yang menyatakan



Muhammad Munginudin Santoso, S.Pd.  
NIM. 20204012054



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSETUJUAN TIM PENGUJI.....</b>	<b>v</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>PEDOMAN LITERASI ARAB-LATIN.....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xx</b>
<b>BAB I     PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Kajian Pustaka.....	9
F. Kajian Teori.....	11
G. Metode Penelitian.....	67
H. Sistematika Pembahasan .....	84
<b>BAB II    GAMBARAN UMUM SDIT ALAM NURUL ISLAM</b>	
<b>          YOGYAKARTA.....</b>	<b>86</b>
A. Letak Geografis SDIT Alam Nurul Islam .....	86
B. Sejarah Pendirian dan Profil Sekolah .....	87
C. Visi Misi dan Tujuan SDIT Alam Nurul Islam .....	89
D. Struktur Organisasi Sekolah, Keadaan Guru dan Peserta Didik ....	90

E. Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan di SDIT Alam Nurul Islam.....	93
F. Sarana Prasarana SDIT Alam Nurul Islam.....	93
<b>BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>95</b>
A. Landasan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Kultur Sekolah Inklusi di SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta....	95
B. Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menghargai Perbedaan di SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta .	100
C. Sikap Menghargai Perbedaan Pada Peserta Didik Dalam Pembelajaran PAI di SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta ...	127
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>141</b>
A. Kesimpulan.....	141
B. Saran .....	142
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>143</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>149</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>190</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1	Letak Geografis SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta .....	86
Tabel 3. 2	Struktur Organisasi Sekolah SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta TP. 2022/2023 .....	91
Tabel 3. 3	Jumlah Peserta didik Sekolah SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta TP. 2022/2023 .....	92



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Komponen dalam analisis data ( <i>interactive model</i> ) .....	76
Gambar 3. 2 Analisis Interaktif <i>Reduksi Data</i> .....	77
Gambar 3. 3 Analisis Interaktif <i>Display Data</i> .....	78
Gambar 4. 1 Kegiatan Kultum Oleh Peserta didik.....	98
Gambar 4. 2 <i>Weekly</i> . .....	106
Gambar 4. 3 Kegiatan inti pembelajaran.....	113
Gambar 4. 4 Kegiatan buka kelas. ....	120
Gambar 4. 5 Kegiatan <i>outing class</i> . .....	125
Gambar 4. 6 Buku <i>mutaba'ah</i> .....	130
Gambar 4. 7 Siswa menunjukkan sikap ketangkapan dalam berpendapat.....	134
Gambar 4. 8 Siswa menunjukkan sikap menerima pendapattemannya.....	133
Gambar 4. 9 Siswa menunjukkan sikap menerima perbedaan .....	133
Gambar 4. 10` Kegiatan guru dalam pembelajaran. ....	138



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam merupakan proses pembentukan manusia yang paripurna (*insan kamil*<sup>2</sup>).<sup>3</sup> Dengan persoalan hidup yang berbeda tampak membutuhkan pendidikan. Bahkan dalam undang-undang, pemerintah menyebutkan bahwa mendapatkan pendidikan yang baik merupakan salah satu hak setiap warga Negara Kesatuan Republik Indonesia untuk mencerdaskan masa depan bangsa. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan sangat penting bagi kehidupan setiap manusia untuk menjelaskan kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, maupun bangsanya. Pemerintah juga mengatur sistem pendidikan melalui kementerian pendidikan yang diatur dalam undang-undang.

Problematika Pendidikan Agama Islam tidak bisa terlepas dari ruang lingkup pendidikan itu sendiri. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam ada tiga yaitu sekolah, rumah dan lingkungan. Di setiap ruang lingkup pendidikan pasti ada problematikanya masing-masing dan berpengaruh terhadap proses pendidikan di ruang lingkup lainnya. Semua problematika di setiap ruang lingkup harus dicari

---

<sup>2</sup> *Insan kamil* adalah sebuah keserasian dua bentuk dalam diri manusia. Bentuk yang pertama adalah ada kesempurnaan dari segi wujud yang meliputi semua perangkat-perangkat yang ada dalam diri manusia. Kesempurnaan semacam ini adalah anugerah dari Allah SWT. dan juga merupakan hasil dari manifestasi atas kemampuan menjaga diri dari segala bentuk yang dapat melukai dan membahayakan diri serta kesanggupan untuk memanfaatkannya. Sedangkan yang kedua adalah kesempurnaan pengetahuan. Kesempurnaan pengetahuan ini didasari oleh keingintahuan untuk memperoleh pengetahuan. Rasa ingin tahu itupun mengharuskan manusia untuk mampu memanfaatkan atau menggunakan potensi yang ada dalam dirinya untuk meraih ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya. Namun tidak hanya cukup sekedar memperoleh, tapi hendaknya ilmu yang dimiliki manusia digunakan sejalan dengan tuntunan syariat yang dibawa oleh utusan-Nya.

<sup>3</sup> Musaddad Harahap, *Konsep Pendidikan Islam Dalam Membentuk Manusia Paripurna*, (Jurnal Al-Thariqah Vol. 2, No. 2, Desember 2017), hlm. 158.

solusinya, agar setiap proses Pendidikan Agama Islam bisa berjalan maksimal dan saling beriringan, apabila hanya satu ruang lingkup saja yang menjadi pembahasan dan dicari solusinya, maka proses Pendidikan Agama Islam di ruang lingkup yang lain akan kurang maksimal. Ini semua adalah tugas setiap guru atau individu muslim khususnya yang berkecimpung di dunia Pendidikan Agama Islam baik di sebuah institusi ataupun di lingkungan masyarakatnya.<sup>4</sup>

Adapun masalah Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar yaitu: *pertama* dari manajemen yang menaungi Pendidikan Agama Islam belum memberikan usaha yang maksimal. Pendidikan Agama Islam belum mendapat ruang yang cukup dalam pengelolaan kurikulum dan pembelajaran. *Kedua* menyangkut pendidik. Para ahli pendidikan Indonesia percaya bahwa kurangnya guru yang berkualitas merupakan penyebab utama kegagalan pendidikan. Padahal, memiliki guru yang kompeten mutlak diperlukan agar pendidikan dapat berhasil.<sup>5</sup> Rasulullah adalah suri tauladan dan contoh pendidik yang baik, terutama dalam Pendidikan Agama Islam. Karena itu semua pendidik muslim yang terlibat dalam Pendidikan Agama Islam baik sebagai sebuah disiplin ilmu, institusi ataupun jalan hidup haruslah menjadikan Rasulullah sebagai contoh dalam mendidik dan dalam menjalankan kesehariannya sebagai seorang pendidik Agama Islam.<sup>6</sup>

Pendidikan inklusi adalah hak asasi, dan ini merupakan pendidikan yang baik untuk meningkatkan toleransi sosial. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan,

---

<sup>4</sup> Bach. Yunof Candra, *Problematika Pendidikan Agama Islam*, (Istighna, Vol. 1, No 1, Januari 2018), hlm. 144.

<sup>5</sup> Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung, Rosada, 2009), hlm. 4.

<sup>6</sup> Bach. Yunof Candra, *Problematika Pendidikan Agama Islam*, hlm. 146.

antara lain sebagai berikut: (a) Setiap anak memiliki hak untuk belajar bersama-sama; b) Setiap keluarga anak jangan mendiskriminasi dan terlalu mengkritik, jika terjadi kekurangmampuan atau mengalami kesulitan selama proses penerimaan; dan c) Tidak ada pelatihan khusus bagi partisipasi anak dalam proses pendidikan. Program inklusif tersedia bagi siapa saja yang ingin membantu banyak orang sekaligus. Untuk memberikan kesempatan bagi seseorang untuk menyelesaikan pendidikannya, gelar inklusif membutuhkan keahlian khusus. Proses belajar pendidikan inklusi adalah proses dimana siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam program akademik yang ketat sambil mempelajari kurikulum, aturan, dan karakteristiknya. Landasan filosofis utama penerapan pendidikan inklusi di Indonesia adalah Pancasila yang merupakan lima pilar sekaligus cita-cita bangsa Indonesia yaitu Bhineka Tunggal Ika<sup>7</sup>

Guru dan sekolah menghadapi kendala terbesar dalam menjaga dan memaksimalkan partisipasi semua anak: masalah kurikulum dalam budaya sekolah inklusif. Bukanlah tujuan modifikasi kurikulum untuk menurunkan standar persyaratan atau membuat praktik menjadi lebih sederhana bagi siswa berkebutuhan khusus atau disabilitas. Namun, guru harus hati-hati merencanakan dan mempersiapkan selain bekerja dengan siswa, orang tua, guru lain, dan staf untuk mengadaptasi kurikulum ini untuk mengakomodasi keragaman ini.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Totok Bintoro, *Menyelaraskan Arah Pembangunan Pendidikan Khusus Di Indonesia*, (Perspektif Ilmu Pendidikan - Vol. 16 Th. VIII Oktober 2007), hlm. 66.

<sup>8</sup> Abdul Rahim, *Pendidikan Inklusif Sebagai Strategi Dalam Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua*, (Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an, Vol. 9 No. 1, 2022), hlm. 71.

Tugas penyelenggaraan pendidikan inklusif tidaklah sederhana. Penyelenggaraan pendidikan inklusif dimungkinkan oleh sembilan komponen fundamental. Ini adalah sembilan bagian:

1. Apresiasi guru terhadap keberagaman anak.
2. Interaksi positif yang mendorong kerja sama dan saling mendukung di antara anak-anak.
3. Pencapaian kemampuan akademik dan kompetensi sosial seimbang.
4. Anak-anak yang membutuhkan layanan khusus dapat memperoleh layanan yang mereka butuhkan melalui pembelajaran adaptif.
5. Berbagai profesional berkolaborasi satu sama lain untuk membahas solusi masalah pendidikan di sekolah.
6. Anggota sekolah mengambil sikap bergantian, mengasuh, dan peduli.
7. Keluarga dan sekolah bekerja sama sebagai satu tim.
8. Pengakuan adanya defisit belajar dan berpikir mandiri pada anak-anak.
9. Adanya pemahaman dari warga sekolah bahwa belajar di sekolah merupakan suatu proses transisi dari suatu proses belajar sepanjang hayat.

Seperti halnya dengan kondisi sekolah yang sebenarnya hampir di setiap kelas selalu ada siswa yang memerlukan pelajaran tambahan karena memiliki ABK, seperti: gangguan penglihatan atau pendengaran, kecerdasan emosi atau mental, perilaku sosial, autisme, dan kondisi lainnya. mereka membutuhkan akses fisik, modifikasi kurikulum, dan modifikasi teknik pengajaran untuk memungkinkan semua siswa beradaptasi secara efektif dengan semua kegiatan sekolah. Seluruh

warga di sekolah penyambutan (*Welcoming Schools*) menyadari bahwa tujuan pendidikan bagi semua siswa adalah sama, yaitu semua siswa berhak atas:

1. Rasa aman dan tenteram (*to be safe and secure*),
2. Mengembangkan diri (*to develop a sense of self*),
3. Untuk membuat pilihan (*to make choices*),
4. Untuk berkomunikasi (*to communicate*),
5. Untuk menjadi bagian dari komunitas (*to be part of a community*),
6. Untuk dapat hidup di dunia yang berubah (*to make valued contribution*).<sup>9</sup>

Cara terbaik untuk menumbuhkan rasa kebersamaan di antara anak berkebutuhan khusus dan teman sebayanya adalah melalui pendidikan inklusif. Anak-anak dengan kebutuhan khusus harus menerima bantuan tambahan yang mereka butuhkan di kelas inklusif untuk memastikan pendidikan mereka efektif. Prinsip dasar pendidikan inklusif adalah, selama mungkin, semua siswa harus belajar bersama, terlepas dari tantangan atau perbedaan mereka. Melalui penciptaan kurikulum yang tepat guna, pemanfaatan sumber daya secara optimal, dan pengelolaan kemitraan dengan masyarakat di sekitarnya, sekolah inklusi harus mengenali dan merespon berbagai kebutuhan peserta didiknya. Mereka juga harus memastikan bahwa semua siswa menerima pendidikan berkualitas tinggi. Sesuai dengan kebutuhan khusus yang dihadapi di sekolah-sekolah, perlu ada dukungan dan layanan yang berkelanjutan.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Abdul Rahim, *Pendidikan Inklusif Sebagai Strategi Dalam Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua*, hlm. 71.

<sup>10</sup> Budiyanto, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2017), hlm.

Penyelenggaraan pendidikan inklusi merupakan bentuk upaya pemerintah yang diharapkan mampu mencetak generasi penerus, yang dapat memahami dan menerima segala bentuk perbedaan dan tidak menciptakan diskriminasi dalam kehidupan masyarakat ke depannya. Di beberapa kota di Indonesia pun sudah muncul sekolah inklusi, yang pelaksanaannya atas kerjasama sekolah dan pemerintah kota. Akan tetapi pada kenyataannya masih sulit mewujudkan sekolah inklusi yang dapat memenuhi kebutuhan anak berkebutuhan khusus tersebut. Salah satu bentuk kesulitan tersebut adalah masih adanya masyarakat yang belum menerima adanya peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah reguler, selain itu juga ketidakharmonisan antar berbagai pihak dalam pelaksanaan sekolah inklusi, seperti diperlukannya guru yang berkualitas dan pihak sekolah yang baiknya mendukung penuh pelaksanaan sekolah inklusi. Setiap pihak hendak bekerjasama dalam mewujudkan pendidikan inklusi di Indonesia dalam usaha bersama mewujudkan gagasan pendidikan tanpa diskriminasi. Pendidikan inklusi masih perlu mendapatkan perhatian khusus dalam pelaksanaannya, agar supaya di masa mendatang anak berkebutuhan khusus betul-betul mendapatkan pelayanan pendidikan yang sesuai dengan kondisinya dan dapat menghormati realitas keberagaman dalam kehidupan di masyarakat secara maksimal. Sekolah inklusi di Indonesia pun masih membutuhkan perhatian khusus karena sekolah ini masih banyak kendala dalam pembelajaran untuk siswa inklusi sendiri, khususnya di daerah Yogyakarta terdapat 58 sekolah yang bisa menerima siswa inklusi yaitu terdiri dari 8 jenjang sekolah TK (Taman Kanak-kanak), 28 jenjang SD (Sekolah

dasar), 8 jenjang SMP (Sekolah Menengah Pertama), dan 16 jenjang SMA (Sekolah Menengah Atas). Dalam hal ini, peneliti melihat masalah bagaimana sekolah dalam menerapkan Pendidikan Agama Islam dalam kultur sekolah inklusi untuk membangun karakter menghargai perbedaan peserta didik, supaya setiap sekolah sadar akan pentingnya pendidikan inklusi di sekolah. Peneliti melakukan penelitian di SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta karena sekolah ini sudah ditetapkan sebagai sekolah inklusi sejak tahun 2014 oleh dinas pendidikan pemerintah kota Yogyakarta sebagaimana ditetapkan dalam surat keputusan nomor 188/661 tentang penetapan sekolah penyelenggara pendidikan inklusi di kota Yogyakarta tahun 2014.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti di SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta dengan mengangkat isu atau rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apasaja landasan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam kultur sekolah inklusi?
2. Bagaimana implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam kultur sekolah inklusi?
3. Bagaimana sikap menghargai perbedaan pada peserta didik dalam pembelajaran PAI dalam kultur sekolah inklusi?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dipaparkan maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Peserta didik melalui Kultur Sekolah Inklusi di SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta, meliputi komponen-komponen yang saling berkaitan, yaitu tujuan pembelajaran, proses pembelajaran, metode, media dan evaluasi.

## **2. Kegunaan Penelitian**

- a. Memberikan informasi yang sistematis, jelas dan bermanfaat tentang proses pembelajaran pendidikan agama Islam pada sekolah inklusi di SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta.
- b. Dapat memberikan tambahan wawasan baik kepada peneliti dan kepada pembaca.
- c. Sebagai sumbangsih wacana keilmuan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam bidang Pendidikan Agama Islam.
- d. Sebagai studi banding dengan sekolah inklusi yang lainnya.

## **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

### **a. Manfaat Teoritis**

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pikiran atau ide untuk mengembangkan konsep dan teori dalam ilmu pendidikan yang telah ada, khususnya untuk mengembangkan ilmu pendidikan agama Islam yang berkaitan dengan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam kultur

sekolah inklusi untuk membangun karakter menghargai perbedaan peserta didik di SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta.

- 2) Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi pelaksanaan penelitian yang relevan di masa yang akan datang dan penelitian ini juga memberikan kontribusi berharga terhadap perkembangan ilmu pendidikan agama Islam khususnya perapan pada sekolah inklusi.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi peneliti, diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan sebagai salah satu bahan acuan untuk penelitian selanjutnya, khususnya mengenai implementasi pembelajaran agama Islam dalam membangun karakter peserta didik melalui kultur sekolah inklusi.
- 2) Bagi kepala sekolah dan guru, diharapkan sebagai bahan pertimbangan pembelajaran agama Islam yang efektif dalam membangun karakter peserta didik dan memberikan gambaran dalam perancangan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran dengan model pembelajaran yang inovatif dan kreatif.

**E. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka merupakan telaah terhadap hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan objek penelitian yang sudah dikaji. Kemudian bagaimana hasilnya jika dikaitkan dengan penelitian yang akan dikerjakan. Kerena penelitian ini berkaitan dengan pembelajaran pendidikan agama Islam pada kelas inklusi, maka peneliti mengkaji penelitian yang sudah ada. Dari beberapa kajian tentang

hasil penelitian yang sudah ada tersebut, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan tema yang penulis angkat.

Tesis pertama oleh Mamah Siti Rohmah (2010). “Pendidikan Agama Islam Dalam Setting Pendidikan Inklusi”. Dalam penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaannya. Persamaannya yaitu untuk mengetahui pembelajaran PAI pada ABK di kelas Inklusi. Sedangkan perbedaannya yaitu dalam bab pembahasan, penulis menjelaskan proses pembelajaran, pelaksanaan, dan evaluasi dalam pembelajaran di kelas inklusi.

Tesis kedua oleh Farid Abdi (2018). “Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Pada Sekolah Inklusi SMPN 10, SMPN 14, dan SMPN 23 Banjarmasin)”. Dalam penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaannya. Persamaannya yaitu untuk mengetahui pembelajaran PAI pada ABK di kelas Inklusi. Sedangkan perbedaannya yaitu penulis tidak memfokuskan pada salah satu sekolah melainkan ada beberapa sekolah yang penulis bahas.

Tesis ketiga oleh Abdul Rosyid (2020). “Implementasi Pembelajaran PAI dalam Pendidikan Inklusi (Studi Multisitus di SMAN 1 Gedangan dan SMAN 4 Sidoarjo). Dalam penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaannya. Persamaannya yaitu untuk mengetahui pembelajaran PAI di kelas Inklusi. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian yang akan dilakukan oleh penulis tidak hanya strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam kelas inklusi tetapi juga metode, media, evaluasi, dan sebagainya.

Selain berbagai penelitian di atas, peneliti juga menemukan referensi yang berkaitan dengan pembelajaran PAI pada kelas inklusi, yakni jurnal yang ditulis oleh Dede Khoeriah yang berjudul “Inklusi: Pendidikan untuk Kita Semua”. Di dalamnya membahas mengenai konsep pendidikan inklusi, pengertian pendidikan inklusi dan sekolah inklusi, konstruk sekolah inklusi, serta bentuk penempatan pelayanan peserta didik di sekolah inklusi.

Dan untuk saat ini penulis belum menemukan tesis yang membahas tentang pembelajaran yang menitik beratkan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membangun karakter menghargai perbedaan melalui kultur sekolah inklusi di SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta.

## **F. Kajian Teori**

### **1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

#### **a. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Keagamaan, pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan.<sup>11</sup> Menurut Asy-Syafaat, Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang menitikberatkan pada pengajaran, pembinaan, dan pengasuhan anak agar kelak ketika

---

<sup>11</sup> Presiden, Peraturan Pemerintah. No.55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Keagamaan pasal 1 ayat 1, (Jakarta: kesetariatan Negara).

mereka selesai menempuh pendidikan, mereka mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan Islam. menjadikannya sebagai cara hidup baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial mereka.<sup>12</sup>

Menurut Muhaimin, Pendidikan Agama Islam adalah upaya normatif untuk membantu seseorang atau sekelompok anak didik dalam mengembangkan pandangan hidup yang Islami (bagaimana menjalani dan memanfaatkan kehidupan sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Islam). Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk mempersiapkan peserta didik agar beriman, memahami, dan mengamalkan Agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan yang harmonis antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kebangsaan. persatuan.<sup>13</sup>

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar, dan tertarik untuk terus menerus mempelajari agama Islam, baik untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan yang mengakibatkan beberapa perubahan yang relatif tetap dalam tingkah laku seseorang yang baik dalam kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> TB. Syafaat Aat, Sohari Sahrani, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 16.

<sup>13</sup> Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 262.

<sup>14</sup> Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis kompetensi*

## b. Dasar-Dasar Pembelajaran PAI

Pendidikan Agama Islam harus memiliki landasan untuk terlibat dalam proses pembentukan karakter dan kepribadian manusia. Ini adalah dasar yang akan memandu implementasi program pendidikan. Dalam tatanan ini, landasan Pendidikan Agama Islam seharusnya menjadi sumber kebenaran, nilai, dan kekuatan yang dapat membantu siswa mencapai keberhasilan akademik. Ditinjau dari konsep dan kegiatannya, Pendidikan Agama Islam berfungsi untuk mengembangkan kepribadian dan karakter manusia.<sup>15</sup>

Dasar Pendidikan Agama Islam secara garis besar ada tiga yaitu: Al-Qur'an, As-Sunnah, dan Ijtihad.<sup>16</sup>

### 1) Al-Qur'an (*Q.S. An-Nahl: 125*)

Al-Quran sebagai kitab pedoman, hujjah dan petunjuk, di dalamnya mengandung banyak hal yang menyangkut segenap kehidupan manusia termasuk di dalamnya membahas betapa pentingnya Pendidikan Agama Islam. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي

---

(*Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*), (Bandung: Ramaja Rosdakarya, cet. III, 2006), hlm. 132.

<sup>15</sup> Makmur Hamdani Pulungan, *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta didik Di SD IT Al-Hijrah 2 Laut dendang*, (Medan: Tesis, FITK UIN Sumatera Utara, 2019), hlm. 9.

<sup>16</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 86.

هِيَ أَحْسَنُ ۖ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ

بِالْمُهْتَدِينَ

*Artinya: “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah) dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.” (Q.S. An-Nahl: 125).<sup>17</sup>*

Menurut ayat tersebut, dalam hukum Islam dianjurkan untuk mencari ilmu dengan cara yang diridhoi Allah SWT guna memperoleh landasan kehidupan yang mulia di dunia dan akhirat. Mempelajari Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu metode pembelajaran yang dianjurkan oleh syariat Islam. Studi agama Islam akan meningkatkan perbaikan diri seseorang dengan memberikan wawasan ilmiah.

Para mufasir berbeda pendapat seputar asbab al-nuzul (latar belakang turunnya) ayat ini. Al-Wahidi menerangkan bahwa ayat ini turun setelah Rasulullah SAW menyaksikan jenazah 70 sahabat yang syahid dalam Perang Uhud, termasuk Hamzah, paman Rasulullah.<sup>18</sup> Al-Qurthubi menyatakan bahwa ayat ini turun di Makkah ketika adanya perintah kepada Rasulullah SAW, untuk melakukan gencatan senjata (*muhadana*) dengan pihak Quraisy. Akan tetapi, Ibn Katsir tidak

---

<sup>17</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hlm. 391.

<sup>18</sup> Al-Wahidi, *Al Wajiz fi Tafsir Kitab Al Ajizi*, Mawaqi' At-Tafasir, Mesir, tt, hlm. 440.

menjelaskan adanya riwayat yang menjadi sebab turunnya ayat tersebut.<sup>19</sup>

Meskipun demikian, ayat ini tetap berlaku umum untuk sasaran dakwah siapa saja, Muslim ataupun kafir, dan tidak hanya berlaku khusus sesuai dengan *asbab al-nuzul-nya* (andaikata ada *asbab al-nuzul-nya*). Sebab, ungkapan yang ada memberikan pengertian umum<sup>20</sup>. Ini berdasarkan kaidah ushul:

أَنَّ الْعِبْرَةَ لِعُمُومِ اللَّفْظِ لَا لِخُصُوصِ السَّبَبِ

*Artinya: "Yang menjadi patokan adalah keumuman ungkapan, bukan kekhususan sebab."<sup>21</sup>*

Setelah kata *ud'u* (serulah) tidak disebutkan siapa obyek (*maf'ul bih*)-nya. Ini adalah *ushlub* (gaya pengungkapan) bahasa Arab yang memberikan pengertian umum (*li at-ta'mim*).<sup>22</sup>

Dari tafsiran menurut Al-Misbah, sementara ulama memahami bahwa ayat ini menjelaskan tiga macam metode dakwah yang harus disesuaikan dengan sasaran dakwah. Terhadap cendekiawan yang memiliki intelektual tinggi diperintahkan menyampaikan dakwah dengan *hikmah*, yakni berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. Terhadap kaum awam diperintahkan untuk

---

<sup>19</sup> Abu Al-Fida Ibn Umar Ibn Katsir, Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim, Tahqiq oleh Samy bin Muhammad Salamah, Dar at-Thoyyibah Linasyri Wa Tawji', Madinah, 1420 H, hlm. 613.

<sup>20</sup> Muhammad bin 'Alawi Al-Maliki, *Zubdah al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, (Pustaka Setia: 1999), hlm. 12.

<sup>21</sup> Al-Sarakhsi, Abu Bakar Muhammad bin Ahmad bin Abi Sahal, *Ushul al-Sarakhsi*, (India; Ihya' al-Ma'arif), juz I, hlm. 164.

<sup>22</sup> *Ibid.*

menerapkan *mau'izhah*, yakni memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana. Sedang terhadap *Ahl alkitab* dan penganut agama-agama lain yang diperintahkan menggunakan *jidal ahsan*/perdebatan dengan cara yang terbaik, yaitu dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan.<sup>23</sup>

Selanjutnya beliau menjabarkan kata al-hikmah dalam ayat tersebut, berikut ini penjabarannya. Kata (حكمة) *hikmah* antara lain berarti yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Ia adalah pengetahuan atau tindakan yang bebas dari kesalahan atau kekeliruan. *Hikmah* juga diartikan sebagai sesuatu yang apabila dimanfaatkan atau diperhatikan akan membawa kemudahan dan manfaat yang lebih besar serta mencegah kesulitan yang lebih besar dan kerugian yang lebih besar. Makna ini berasal dari kata hakamah yang berarti pengendalian. Kontrol menghentikan hewan atau kendaraan menjadi liar atau menuju ke arah yang buruk. Memilih perbuatan yang terbaik dan sesuai adalah tanda kecerdasan. *hiikmah* adalah kemampuan untuk memilih pilihan terbaik dari dua pilihan yang tidak diinginkan, dan orang yang melakukan ini dikenal sebagai hakim (bijaksana). Siapa yang benar dalam keputusan dan pengaturannya, siapa yang pantas membawa persona ini, atau, dengan kata lain, siapa

---

<sup>23</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian alQur'an, Cet. IV, Jilid. 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2011), hlm. 774.

hakimnya? Menurut Thahir Ibn 'Asyur, *hikmah* adalah nama kolektif untuk semua ucapan atau potongan informasi yang berkontribusi pada perbaikan kondisi dan keyakinan manusia secara terus menerus. *Ar-Raghib al-Ashfihani*, yang definisi singkatnya tentang hikmah adalah “sesuatu yang mengenai kebenaran berdasarkan ilmu dan akal”, dikutip oleh *Tabataba'i*. Oleh karena itu, hikmah menurut *Tabataba'i* adalah argumentasi yang menghasilkan kebenaran yang tidak ambigu dan tidak ada cacat atau ketidakjelasan.<sup>24</sup>

Kemudian lebih lanjut beliau menjelaskan *al-mau'izhah*, Kata (الموعظة) *al-mau'izhah* terambil dari kata (وعظ) *wa'azha* yang berarti nasihat. *Mau'izhah* adalah uraian yang menyentuh hati yang mengantar kebaikan. Demikian dikemukakan oleh banyak ulama. Sedang, kata (جادلهم) *jadilhum* terambil dari kata (جدال) *jidal* yang bermakna diskusi atau bukti-bukti yang mematahkan alasan atau dalih mitra diskusi dan menjadikannya tidak dapat bertahan, baik yang dipaparkan itu diterima oleh semua orang maupun hanya oleh mitra bicara.<sup>25</sup>

M. Quraish Shihab mengatakan bahwa seorang *mau'izhah* hanya bisa menyentuh hati sasaran jika disertai dengan keteladanan dan amalan dari si pembicara. Hasanah ini. Sebaliknya, jika tidak demikian, maka hal itu tidak diinginkan dan harus dihindari.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> *Ibid*, hlm. 775.

<sup>25</sup> *Ibid*.

<sup>26</sup> *Ibid*. hlm. 776.

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ada tiga jenis jidal. Pertama, jidal buruk yang disampaikan dengan cara kasar yang membuat lawan marah dan menggunakan dalih palsu. Kedua, jidal yang baik menggunakan argumen atau dalih, meskipun hanya yang diakui lawan, untuk menyampaikan rasa hormat. Ketiga, jidal yang paling efektif atau dikatakan sebagai jidal terbaik adalah yang secara efektif dan persuasif membungkam lawan.<sup>27</sup>

Sementara itu, menurut Hamka, sebenarnya *Jidal* lebih adu argumen dengan mereka. Ayat ini memerintahkan bahwa dalam situasi di mana perdebatan atau pertukaran pikiran harus terjadi, yang dikenal sebagai polemik di zaman kita, pilihlah jalan yang terbaik dalam situasi seperti itu. Salah satunya adalah dengan membedakan topik pembicaraan dengan perasaan dendam atau kasih sayang terhadap orang yang diajak berdebat.<sup>28</sup>

## 2) As-Sunnah (Hadits Riwayat Bukhari dan Muslim)

Dasar kedua tentang Pendidikan Agama Islam adalah As-Sunnah. Adapun sunnah dalam mempelajari Pendidikan Agama Islam sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah SAW.

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنِ أَبِي

هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ

---

<sup>27</sup> *Ibid.*

<sup>28</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu Ke-13-14* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hlm. 321.

فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَثَلِ الْبَهِيمَةِ تُنْتَجِجُ الْبَهِيمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا

جَذَعَاءٍ (رواه البخاري ومسلم)

*Artinya: Telah menceritakan kepada Adam, telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bin dari Az-zuhriyyi dari Abu Salamah bin Abdur Rahman dari Abu Hurairah berkata: "Nabi SAW bersabda: setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani, atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian ada cacat padanya? (HR. Bukhari dan Muslim).<sup>29</sup>*

Hadits di atas menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW. mengajarkan dan mempraktekkan sikap dan amalan baik kepada keluarga, istri, anak, dan sahabat, sehingga bisa mempraktekkan seperti yang diajarkan dan dipraktekkan oleh Nabi Muhammad SAW. Yang dapat dijadikan sebagai contoh teladan yang baik untuk diajarkan dalam membentuk karakter seseorang khususnya kepada anak, istri, sahabat, dan lingkungan lainnya.<sup>30</sup>

Penilaian kritikus hadits terhadap Abu Hurairah adalah tidak ada yang meragukan kualitasnya lagi karena keadilan, kejujuran, kepercayaannya, dan keontektikannya yang lebih tinggi dari sahabat lainnya<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Abdul Baqi, Muhammad Fuad. *Al- Lu'lu' Wal Marjan: Mutiara Hadits Shahih Bukhari dan Muslim*. (Jakarta: Umul Qura, 2011), hlm. 11.

<sup>30</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*. hlm.86.

<sup>31</sup> Munzier suparta, *Ilmu Hadits* (Jakarta: Rajawali Pres, 2010), hlm. 210.

Hadits di atas berkualitas shahih dikarenakan telah memenuhi syarat-syarat hadits shahih yaitu:

- a) Mempunyai sanad yang bersambung (*muttasil*)
- b) Para perawinya *'adil*
- c) Para perawinya *dhabith* (*kuat hafalannya*)
- d) Tidak mengandung unsur-unsur *syadz*.
- e) Tidak mengandung kecacatan (*'illat*) yang dapat merusak keabsahan sebuah hadits.<sup>32</sup>

### 3) Ijtihad

Ijtihad adalah berfikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuan syariat Islam untuk menetapkan/menentukan suatu hukum syariat Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Quran dan Sunnah. Ijtihad dalam hal ini meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Islam, dimana sumber pengambilan hukumnya tetap berpedoman pada Al-Quran dan As-Sunnah. Namun demikian ijtihad harus mengikuti kaidah yang diatur oleh para mujtahid tanpa bertentangan dengan syariat.<sup>33</sup>

Seperti kitab Aqidah Al-Awwam, merupakan kitab yang berisi syair-syair (*nadzam*) tentang tauhid, Dalam bidang aqidah, banyak dibahas tentang keimanan dan hubungan seorang *Abid* (yang

---

<sup>32</sup> Majid Khan, dkk, *Ulumul Hadits* (Jakarta: Pusat Studi Wanita, 2005), hlm 151.

<sup>33</sup> Ibrahim Husein, *Ijtihad Dalam Sorotan*. (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 25.

menyembah hamba) dengan *Ma'bud* (Yang disembah Allah), keimanan kepada Nabi dan Rasul Allah, Malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Qada dan Qadar serta Hari kiamat. Dan salah satu kitab kuning yang membahas tentang aqidah ini adalah Aqidat al-Awwam karangan Shaykh Ahmad Al-Marzuqi Al-Maliki, yang ditulis pada tahun 1258 H. Sesuai dengan namanya Aqidat al-Awwam, yang berarti aqidah untuk orang-orang awam, kitab ini diperuntukkan bagi umat Islam dalam mengenal ke-tauhid-an, khususnya tingkat permulaan (dasar).<sup>34</sup> Beberapa macam ijtihad, antara lain:<sup>35</sup>

- a) Ijma', kesepakatan para ulama.
- b) Qiyas, diumpamakan dengan suatu hal yang mirip dan sudah jelas hukumnya.
- c) Maslahah Mursalah, untuk kemaslahatan umat.
- d) 'Urf, Mahmud Syaltut berpendapat bahwa ijtihad atau biasa yang disebut *ar-ra'yu*, kebiasaan dapat menyangkut dua pengertian:
  - 1) Penggunaan pikiran untuk menentukan suatu hukum yang tidak ditentukan secara eksplisit oleh Al-Quran dan AS-Sunnah.
  - 2) Penggunaan pikiran dalam mengartikan, menafsirkan, dan mengambil kesimpulan dari sesuatu ayat atau hadits.

---

<sup>34</sup> Ahmad Haris Faishol, Materi Pendidikan Islam dalam Kitab Aqidat al-Awwam Karya Shaykh Ahmad al-Marzuqi al-Maliki, (Jombang, Jurnal Pendidikan Islam, Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum, Vol. 1, No. 1, 2017), hlm. 16.

<sup>35</sup> Nina Aminah, *Studi Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 40.

### c. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar

Tujuan Pendidikan Agama Islam sebagaimana dalam Peraturan Pemerintah No. 55 tentang Pendidikan Agama Islam dan Keagamaan, menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyasrakan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan teknologi dan seni.<sup>36</sup> Lebih spesifik dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tentang Standar Isi, Pendidikan Agama Islam di SD/MI adalah bertujuan untuk:<sup>37</sup>

- 1) Menumbuhkan keimanan melalui pemberian, penanaman, pengembangan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan, dan pengembangan ilmu keislaman peserta didik agar menjadi umat Islam yang terus mengembangkan keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
- 2) Menghargai manusia Indonesia yang beriman dan berbudi luhur, khususnya manusia yang terpelajar, tak kenal lelah dalam cinta, cerdas, berguna, tulus, adil, bermoral, terkendali, berpikiran terbuka (tasamuh), mengikuti keselarasan individu dan sosial, dan menumbuhkan budaya yang ketat di lingkungan sekolah setempat. Berdasarkan dari tujuan di atas, dapat ditarik beberapa dimensi yang harus ditingkatkan dan dituju

---

<sup>36</sup> Presiden, *Peraturan Pemerintah. No.55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Keagamaan pasal 2 ayat 2.* (Jakarta: Kesetariatan Negara RI, 2007).

<sup>37</sup> Menteri Pendidikan, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah Pasal 1 ayat 1,* (Jakarta: Kesetariatan RI, 2006).

dari kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu sebagai berikut:

- a) Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- b) Dimensi pemahaman atau pemnalaran (*intelektual*) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- c) Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran agama Islam.
- d) Dimensi pengamalan, dalam arti bagaimana ajaran yang telah diimani, dipahami, dan dihayata atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan dan menaati nilai-nilai agama sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta mengaktualisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>38</sup>

Di dalam Al Qur'an surat Az-Zariyat ayat 56 dijelaskan tentang tujuan pentingnya mempelajari Pendidikan Agama Islam, sebagaimana firman Allah SWT. berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*Artinya: "Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku." (QS. Az-Zuriyat: 56).<sup>39</sup>*

---

<sup>38</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2006), hlm. 78.

<sup>39</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 766.

Sebagaimana dapat dilihat dari penjelasan sebelumnya, tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk membentuk manusia yang bertaqwa, berakhlak mulia, memahami dan menghayati ajaran agama, serta mengamalkannya dalam bentuk ibadah dengan kata lain, untuk sungguh-sungguh. mengabdikan kepada Allah SWT. Bila dilihat dari segi sosial atau alam, maka ditegaskan bahwa motivasi dibalik pendidikan agama Islam adalah menjadikan individu penganut agama yang dinamis dan menjadi anggota masyarakat atau warga yang produktif, sehingga setiap pemeluk agama yang berfungsi secara konsekuen akan menjadi masyarakat yang baik dan benar. penduduk juga.<sup>40</sup>

#### **d. Materi Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar**

Dr. Abdurrahman Saleh Abdullah mengategorikan pengetahuan yang menjadi materi kurikulum pendidikan Islam kedalam tiga kategori, yaitu:<sup>41</sup>

- 1) Kategori pertama adalah materi pelajaran yang dikaitkan dengan Al-Qur'an dan Hadits, atau bisa dikenal dengan istilah materi pelajaran agama.
- 2) Kategori kedua dalam bidang ilmu pengetahuan yang termasuk dalam isi kurikulum pendidikan Islam adalah ilmu-ilmu tentang kemanusiaan (*al-insaniyyah*), kategori ini meliputi bidang-bidang psikologi, sosiologi, sejarah dan lain-lain.

---

<sup>40</sup> Makmur Hamdani Pulungan, *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta didik di SD IT Al-Hijrah 2 Laut dendang*, (Medan: Tesis, FITK UIN Sumatera Utara, 2019), hlm. 14.

<sup>41</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hlm. 248.

- 3) Kategori ketiga yaitu ilmu-ilmu kealaman (*al-ulum al-kawniyah*), termasuk dalam kategori ini biologi, fisika, botani, astronomi dan lain-lain.

Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar terdiri atas beberapa aspek yang memiliki karakteristik tersendiri, yaitu:<sup>42</sup>

- 4) Aspek Al-Quran Hadits, menekankan pada kemampuan baca tulis yang benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Aspek Akidah, menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan/ keimanan yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Asmaul-Husna.
- 6) Aspek Akhlak, menekankan pada pembiasaan untuk melaksanakan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.
- 7) Aspek Fikih, menekankan pada kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang baik dan benar.
- 8) Aspek Tarikh & kebudayaan Islam, menekankan pada kemampuan mengambil ibrah (contoh/hikmah) dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, ekonomi, ipteks dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

---

<sup>42</sup> Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 33.

Kurikulum suatu lembaga pendidikan merupakan kumpulan rencana dan pengaturan isi dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Al Ghazali membagi kurikulum menjadi dua tingkatan baik dari segi rencana dan isi: tingkat dasar dan tingkat menengah dan tinggi.<sup>43</sup>

a) Peringkat Dasar

Kurikulum peringkat dasar ini meletakkan pengajian Al-Qur'an sebagai azasnya. Secara khusus, mata pelajaran berikut harus diajarkan:

- 1) Belajar membaca dan mengenali huruf.
- 2) Menguasai bahasa Alquran.
- 3) Hafalkan beberapa ayat setiap hari dengan menuliskannya.
- 4) Meneliti hadits Nabi. Mempelajari sabda, sabda, dan kisah Nabi, serta kisah-kisah tentang keagungan Islam yang menekankan aspek moral, sosial, dan psikologis.

Tujuannya adalah untuk menanamkan cinta kemuliaan, kepribadian yang murni, mulia, akhlak yang baik (uswah hasanah), keberanian, kejujuran, keadilan persaudaraan, dan perasaan kesetaraan pada anak.

Adapun kurikulum peringkat ini lebih menekankan kepada kemampuan dan keterampilan dalam menulis dan membaca.

Sedangkan usia yang dikategorikan masuk dasar ini adalah sampai usia *baligh* tahun. Oleh karena itu, Al Ghazali menyarankan bahwa

---

<sup>43</sup> Muhammad Zainuddin, Nur Ali dan Mujtahid (Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang), *Pendidikan Islam dari Paradigma Klasik hingga Kontemporer*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hlm. 168.

hendaknya seseorang telah mengantarkan anak dalam usia 6 tahun ke sekolah untuk belajar.

b) Peringkat Menengah dan Tinggi

Kurikulum yang digunakan dalam pemerinkatan ini lebih menekankan pada pencapaian mata pelajaran yang tuntas daripada kelulusan. Mata pelajaran wajib (*fardhu 'ain*) dan mata pelajaran pilihan (*fardhu kifayah*) diajarkan di tingkat ini. Materi pelajaran yang tercakup dalam pendidikan agama Islam tercakup dalam pelajaran wajib, yaitu:

1) Mata pelajaran wajib (*fardhu 'ain*)

Pembagian mata pelajaran Al Ghazali konsisten dengan pembagian ilmu yang ia perkenalkan, dengan sedikit tambahan dan modifikasi. Al Ghazali membagi ilmu yang berkaitan dengan *fardhu 'ain* (mata pelajaran wajib) menjadi dua bagian: ilmu agama 'amali dan ilmu wahyu.

Al Ghazali menempatkan pengajaran ilmu 'amali di atas ilmu wahyu, ketika dikaitkan dengan tujuan proses pembelajaran di kelas, karena ilmu ini sangat penting bagi siswa yang duduk di bangku sekolah menengah atau telah mencapai pubertas. karena ilmu ini lebih menekankan pada aspek pemenuhan syarat yang diamanatkan agama. Al Ghazali berpendapat bahwa siswa tidak akan dapat memahami Islam jika mereka tidak memahami ilmu-ilmu tersebut. Akibatnya, perlu untuk memberikan pengetahuan ini

di tingkat menengah. Sedangkan rentang usia untuk kelompok ini kira-kira berusia 15 hingga 17 tahun.

Adapun unsur-unsur yang masuk dalam kategori ilmu ‘amali agama yaitu; 1) kepercayaan, 2) amalan yang diwajibkan, dan 3) amalan yang dilarang.

## 2) Mata Pelajaran Fardhu Kifayah

Al Ghazali membagi mata pelajaran fardhu kifayah menjadi dua kategori: ilmu syar'iyah dan ilmu keduniaan. Adapun ilmu yang tidak berguna masuk ke dalam kurikulum ilmu dan tidak pantas, seperti meramal, sulap, jimat, trik sulap, dan sejenisnya. Selain itu, Al Ghazali tidak memberikan pembenaran untuk dimasukkannya pengetahuan yang berkaitan dengan seni pahat, seni lukis, dan bentuk seni lainnya, yang dalam teknologi kontemporer disebut sebagai "seni rupa", karena bentuk seni ini mempromosikan emosi yang tidak sehat, hasrat akan hal-hal materi, dan kekurangan nilai moral, spiritual, dan juga tidak berkontribusi untuk mengakui keberadaan Tuhan dan manusia.

Namun Al Ghazali tetap menawarkan alternatif berupa kurikulum yang menyeimbangkan antara orientasi duniawi dan akhirat serta orientasi sekuler dan religius.<sup>44</sup> Dalam kitab ta'lim Muta'alim, Asy Syaikh Az Zarnuji sependapat dengan Al Ghazali bahwa astrologi adalah ilmu yang tidak boleh dipelajari karena berkaitan dengan

---

<sup>44</sup> *Ibid*, hlm 169-175.

takdir manusia dan tidak bisa menyelamatkan seseorang dari takdir Allah SWT.<sup>45</sup>

## 2. Implementasi Pembelajaran PAI

Perencanaan dan implementasi adalah dua cara untuk mendefinisikan implementasi. Proses guru menerapkan ide, konsep, atau kebijakan untuk mengajar siswa yang sepenuhnya melibatkan kegiatan kelas dikenal sebagai implementasi. Kegiatan yang dilakukan guru dan siswa di dalam kelas untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) guru. Dalam RPP terdapat strategi pembelajaran yang akan digunakan guru selama proses belajar mengajar untuk mencapai hasil belajar yang optimal baik dari segi metode, materi, maupun media lainnya.<sup>46</sup>

Implementasi atau pelaksanaan, ialah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya, serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif. Perencanaan yakni pengambilan keputusan untuk mencapai suatu tujuan yang mana dimulai dari penetapan tujuan yang akan dicapai melalui analisis kebutuhan, dokumen, dan menetapkan langkah-langkahnya.<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup> Abdul Kadir Aljufri, *Terjemah buku Ta'lim Muta'alim*, (Mutiara Ilmu: Surabaya, 2012), hlm. 8.

<sup>46</sup> Nur Ramadhan, *Implementasi Manajemen Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Al Islam Di SMA Muhammadiyah 2 Bukit Kecil Palembang*, (Ad-Man-Pen "Jurnal Administrasi Manajemen Pendidikan", vol. 1, no. 2, 2018), hlm. 92.

<sup>47</sup> Marwiyah, dkk, *Perencanaan Pembelajaran Kontemporer Berbasis Penerapan Kurikulum 2013*, (Jakarta: Deepublish, 2018), hlm. 52.

Perencanaan menurut Marwiyah Dkk, adalah upaya merencanakan langkah-langkah untuk memecahkan suatu masalah atau menyelesaikan suatu tugas dengan tujuan tertentu. Sementara itu, menurut Sudjana, penataan adalah siklus yang tepat dalam menetapkan kesimpulan tentang langkah-langkah yang akan dilakukan mulai saat ini.<sup>48</sup> Sedangkan hasil dari belajar menunjukkan pencapaian dalam proses pembelajaran dan dapat dikatakan juga sebagai kemampuan peserta didik setelah menerima proses pembelajaran.<sup>49</sup>

Perencanaan pembelajaran yakni proses penyusunan materi pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan, pemilihan metode, dan penilaian pembelajaran dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.<sup>50</sup>

Pelaksanaan pembelajaran merupakan kegiatan inti dari keseluruhan proses pelaksanaan pembelajaran. Guru berperan menyampaikan pesan, materi dan informasi penting lainnya yang harus diterima oleh peserta didik.<sup>51</sup>

Dalam buku *Learning & Learning Theory*, Sutiah menjelaskan bahwa Gagne and Briggs menyebutkan bahwa ada sembilan rangkaian kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan guru di dalam kelas, yaitu sebagai berikut: mempromosikan penampilan siswa, memberikan umpan balik, menjelaskan

---

<sup>48</sup> *Ibid*, hlm. 54.

<sup>49</sup> Ahsin Mafahir, *Upaya Meningkatkan Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran PAI CD Flash Animation (Studi Tindakan Pada Kelas V SD Negeri 4 Pucungbedug*, (Skripsi S1, IAIN Walisongo, 2011), hlm. 11.

<sup>50</sup> Marwiyah, dkk, *Perencanaan Pembelajaran Kontemporer Berbasis Penerapan Kurikulum 2013*, hlm. 56.

<sup>51</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran DI Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hlm. 48.

tujuan instruksional, merangsang siswa, dan memberikan instruksi pembelajaran evaluasi kinerja, umpan balik, dan kesimpulan.<sup>52</sup>

#### a. Proses Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar

Proses pembelajaran pendidikan agama Islam dijelaskan dalam Peraturan Menteri Agama sebagai berikut:<sup>53</sup>

- 1) Pendidikan agama mengutamakan keteladanan dan pembiasaan akhlak mulia serta penerapan ajaran agama dalam proses pembelajaran.
- 2) Proses pembelajaran pendidikan agama dikembangkan melalui pemanfaatan berbagai sumber dan perangkat pembelajaran yang dapat membantu peserta didik mencapai tujuannya.
- 3) Siswa pendidikan agama mengikuti kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler untuk belajar.

Berikut ini dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Pembelajaran di Pendidikan Dasar dan Menengah: Tempat belajar kedua siswa adalah di sekolah, di mana mereka mengikuti kegiatan intra, ko, dan ekstrakurikuler. Kegiatan kokurikuler melibatkan kegiatan di luar sekolah yang berhubungan langsung dengan mata pelajaran, sedangkan kegiatan ekstrakurikuler melibatkan berbagai kegiatan yang bersifat umum dan tidak berhubungan langsung dengan mata

---

<sup>52</sup> Sutiah, *Teori Belajar & Pembelajaran*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016), hlm. 154.

<sup>53</sup> Menteri Agama, *Peraturan Menteri Agama No. 16/2010, Pasal 8 Ayat 1-3*, (Jakarta, Kesekretariatan Menteri Agama RI, 2010).

pelajaran. Kegiatan intrakurikuler melibatkan mata pelajaran, sedangkan kegiatan kokurikuler melibatkan kegiatan yang berhubungan langsung dengan mata pelajaran.

Muhaimin mengatakan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan ketika mempelajari pendidikan agama Islam, antara lain:

- 1) Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sengaja, disebut juga dengan kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan yang dilakukan secara sengaja dan terencana untuk mencapai tujuan.
- 2) Siswa yang ingin siap untuk sukses; dalam arti seseorang dibimbing, dibimbing, atau dilatih untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan penerapan ajaran agama Islam.
- 3) Pendidik atau Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) yang dengan sengaja membimbing, mengajar, atau melatih peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.
- 4) Kegiatan (pembelajaran) pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan penerapan ajaran agama Islam peserta didik, yang tidak hanya menumbuhkan kesalehan pribadi tetapi juga kesalehan sosial.<sup>54</sup>

#### **b. Metode Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar**

Metode Pembelajaran adalah cara yang ditempuh atau jalan yang dilalui oleh pendidik untuk mencapai tujuan pendidikan. Metode pendidikan

---

<sup>54</sup> Muhaimin, dkk. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, cet. 3, 2004), hlm. 76.

terkait erat dengan tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, maupun nilai dan norma yang mendasari pendidikan itu.<sup>55</sup> Berikut ini adalah beberapa strategi pendidikan Islam yang harus dimanfaatkan di sekolah:

- 1) Metode dari *Amsal* atau Peribahasa digunakan untuk membuat analogi, perumpamaan, dan perbandingan dalam lughawi. *Manna Khalil al-Qattan*, di sisi lain, mengatakan bahwa tamsil, atau peribahasa, adalah kerangka yang dapat menunjukkan makna dengan cara yang hidup dan mantap dalam pikiran dengan membandingkan yang gaib dengan saat ini, yang abstrak dengan yang konkret, dan mirip dengan hal yang sama. Simbolisme lebih siap mendorong ruh untuk mengakui signifikansi yang diharapkan dan menyebabkan jiwa merasa senang dengannya.
- 2) Metode *kisah Qur'ani*. Kata Arab "*qissah*" adalah tempat cerita itu mendapatkan namanya. Kata "*al-qasasu*" yang berarti "mencari jejak" merupakan akar kata dari kata "*qissah*". Istilah "*qissah al-Qur'an*" memiliki dua makna dari segi terminologis: *al-qasas fi al-Qur'an* dan yang mengandung makna pemberitaan al-Qur'an tentang masalah-masalah umat terdahulu, baik data tentang kenabian maupun tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi pada umat sebelumnya. Kedua, "*qasas al-Qur'an*" yang mengacu pada ciri-ciri cerita al-Qur'an Cerita dimaksudkan untuk digunakan sebagai sarana pendidikan dengan pemahaman kedua ini.

---

<sup>55</sup> Aziz, Hidayatullah, Budianti, Ruswandi, *Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar*, (Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 18 No. 2, 2020), hlm. 141.

- 3) Metode Ibrah Maw'izah. Ibrah dalam Al-Qur'an dapat diartikan sebagai upaya mengambil ilustrasi dari perjumpaan orang lain atau dari peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lampau melalui suatu rangkaian penalaran secara mendalam, yang mengarah pada mindfulness pada diri sendiri. Sebaliknya, Abdurrahman An-Nahlawi mendefinisikan maw'iza sebagai "sesuatu yang dapat mengingatkan seseorang terhadap apa yang dapat melembutkan hatinya berupa pahala atau hukuman sehingga dapat membangkitkan kesadaran diri" atau "sesuatu yang dapat menyentuh hati dalam bentuk saran." Teknik ibrah dan maw'izah disebut oleh al-Nahlawi sebagai cara-cara untuk menghadapi pelatihan keyakinan pada Al-Qur'an atau disinggung sebagai strategi Al-Qur'aniyyah yang memiliki unsur-unsur yang berbeda karena ada kesesuaian dengan naluri manusia sebagai pengajar dan yang diajarkan.
- 4) Pendekatan Targib-Tarhib Taktik yang dikenal dengan targib adalah metode mengajak orang lain untuk berbuat baik dan beriman kepada kebenaran Allah melalui janji-janji-Nya. Sedangkan tarhib adalah cara untuk meyakinkan seseorang tentang kebenaran Tuhan dengan cara mengancamnya dengan siksaan jika dia melakukan sesuatu yang dilarang oleh Tuhan.
- 5) Teknik *Uswa'asanah*. Metode uswa'asanah didasarkan pada pemberian contoh yang baik yang dapat digunakan baik di kelas maupun dalam

kehidupan sehari-hari.<sup>56</sup> Metode *uswah hasanah* ini, menurut Syahidin adalah sebuah metode yang dianggap paling besar pengaruhnya terhadap keberhasilan proses belajar mengajar, dengan memberikan contoh yang baik kepada para peserta didik, baik dalam ucapan maupun perbuatan.<sup>57</sup>

- 6) Metode *Hiwar Qur'ani*. *Hiwar Qur'ani* dapat diartikan sebagai dialog, yakni suatu percakapan atau pembicaraan silih berganti antara dua pihak atau lebih yang dilakukan melalui tanya jawab, didalamnya terdapat kesatuan topik pembicaraan dan tujuan yang hendak dicapai dalam pembicaraan itu, dialog-dialog tersebut terdapat dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah.<sup>58</sup>

### c. Evaluasi Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar

Evaluasi menurut pendidikan Islam ialah cara atau upaya penilaian tingkah laku peserta didik berdasarkan perhitungan yang bersifat menyeluruh, meliputi aspek-aspek psikologis dan spiritual, karena pendidikan Islam tidak hanya melahirkan manusia didik yang berilmu saja atau bersikap religius saja namun juga manusia didik yang memiliki keduanya yakni manusia didik yang berilmu serta bersikap religius, beramal baik dan berbakti kepada tuhan serta masyarakat.<sup>59</sup> Dengan

---

<sup>56</sup> Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana. 2008), hlm. 197.

<sup>57</sup> Syahidin. *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an*, hlm. 150.

<sup>58</sup> Syahidin. *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an*, hlm. 163.

<sup>59</sup> Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2003), hlm. 173.

demikian evaluasi yang diterapkan pendidikan Islam bukan hanya sekedar menilai suatu aktivitas secara spontan dan insidental, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu dengan terencana, sistematis, berdasarkan tujuan yang jelas dan komprehensif mencakup keseluruhan aspek yang ada dalam peserta didik baik secara psikologis, religius maupun segi keilmuan.<sup>60</sup>

Pengukuran memiliki arti yang berkaitan dengan evaluasi. Namun pengukuran berkaitan dengan data yang bersifat angka atau kuantitatif dalam mengumpulkan informasi akan sesuatu yang akan diukur, dan di dalam pengukuran diperlukan data kuantitatif lain untuk pembandingan dari data kuantitatif yang akan diukur, karena pengukuran berkaitan dengan angka-angka maka pengukuran memerlukan alat ukur tertentu untuk dapat memperoleh hasil dari data kuantitatif. Pengukuran pun sangat diperlukan dalam dunia pendidikan, karena pengukuran dalam dunia pendidikan dapat digunakan untuk menilai kondisi yang bersifat objektif dalam diri peserta didik maupun *stakeholder* sekolah.<sup>61</sup> Demikian pula dalam melaksanakan evaluasi pendidikan Islam pengukuran sangat diperlukan untuk dapat menilai berbagai keadaan yang bersifat obyektif, walaupun pengukuran memiliki istilah yang sama dengan evaluasi namun pengukuran tidak berarti sama dengan evaluasi.<sup>62</sup>

---

<sup>60</sup> Ano Suharna, *Evaluasi Pendidikan Perspektif Islam*. (Jurnal Qathruna, 2016), hlm. 52.

<sup>61</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm. 220.

<sup>62</sup> Lia Mega Sari, *Evaluasi Dalam Pendidikan Islam*. (Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 2018), hlm. 211.

Mengenai evaluasi pendidikan agama Islam ini terkadang terjadi hal-hal yang di luar dugaan. Misalnya ada peserta didik yang jarang sekolah, malas dan merasa terpaksa mengikuti pelajaran agama, tetapi ketika dievaluasi dia mendapatkan nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik yang rajin belajar agama. Artinya yang salah itu adalah evaluasinya karena yang dilakukan hanyalah mengukur unsur kognitifnya saja. Oleh karena itu evaluasi pendidikan agama Islam jangan hanya mengandalkan evaluasi kemampuan kognitif saja, tetapi harus dievaluasi juga sikap (afektif), dan prakteknya atau keterampilan (psikomotor). Guru melakukan pengamatan terhadap perilaku sehari-hari peserta didik tersebut apakah peserta didik itu shalat? Kalau dilaksanakan apakah shalatnya benar sesuai tata caranya? Evaluasi ini sebetulnya menentukan status peserta didik tentang hasil belajarnya, apakah sudah mencapai tujuan pendidikan atau belum, kalau tujuannya adalah supaya peserta didik bisa menjalankan agama Islam dengan baik maka, evaluasinya harus sesuai, dan evaluasinya bukan tentang kemampuan kognitif saja, namun juga yang bersifat praktikal.

Berkaitan dengan evaluasi pendidikan agama Islam, ada usulan yang kuat dari berbagai kalangan agar pendidikan agama Islam sebaiknya masuk pada ujian nasional, sehingga menjadi bahan untuk dipertimbangkan peserta didik lulus atau tidak lulus di suatu lembaga pendidikan.<sup>63</sup> Ujiannya

---

<sup>63</sup> Zumrotus Sholihah dan Imam Machali. *Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Alternatif Sd Sanggar Anak Alam (Salam)*. (Jurnal Cendekia, 2017), hlm. 40.

jangan sekedar mengukur kemampuan kognitif melainkan juga kemampuan yang bersifat psikomotor, praktek dan perilaku, serta sikap peserta didik sebagai orang yang menganut ajaran agama Islam.<sup>64</sup> Dengan demikian evaluasi dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam bisa secara verbal ataupun nonverbal, tulis maupun non tulis yang ditujukan untuk mengukur kompetensi intelektual, kompetensi sosial, kompetensi sosial dan kompetensi spiritual.

### **3. Kultur Sekolah Inklusi**

#### **a. Pengertian Kultur Sekolah Inklusi**

Kultur sekolah tidak lepas dari pengkajian tentang *culture capital* (modal budaya). Pada sisi sosiologis Pierre Bourdieu sebagai tokoh pemuka tentang modal budaya, menyatakan bahwa modal budaya merupakan selera bernilai budaya dan pola konsumsi yang mencakup rentangan luas properti seperti seni, Pendidikan dan bentuk-bentuk bahasa. Disisi lain juga dijelaskan bahwa batasan modal budaya sebagai berbagai pengetahuan yang sah.<sup>65</sup> Penjelasan modal budaya secara lebih detail juga disampaikan oleh Lee Damsar, yaitu sebagai kepemilikan kompetensi tertentu, atau seperangkat pengetahuan kultural yang menyediakan bentuk

---

<sup>64</sup> Nandang Kosim, *Pengembangan Dan Aplikasi Pembelajaran PAI Di SD*, (Jurnal Qathruna, 2015), hlm. 42.

<sup>65</sup> Piere Bourdieu, *Language and Symbolic Power*. (Great Britain: T.J Press Ltd. Padstow, Cornwall, 1991), hlm. 163.

konsumsi kultural yang dibedakan secara khusus dan klasifikasi rumit dari barang-barang kultural dan simbiolis.<sup>66</sup>

Stainback, berpendapat bahwa kultur sekolah inklusi adalah sekolah yang menampung semua murid di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap murid maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru agar anak-anak berhasil.<sup>67</sup>

Kultur sekolah inklusi dimulai dengan filosofi bahwa semua anak dapat belajar dan bergabung dalam sekolah dan kehidupan komunitas umum. Pendidikan inklusi merupakan perkembangan terkini dari model pendidikan bagi anak special need yang secara formal kemudian ditegaskan dalam pernyataan Salamanca dalam konferensi dunia tentang pendidikan berkelainan di bulan Juni 1994, bahwa prinsip mendasar pendidikan inklusi adalah selama memungkinkan, semua anak seyogyanya belajar bersama-sama tanpa memandang kesulitan atau perbedaan yang mungkin ada.<sup>68</sup>

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (PERMENDIKNAS) RI No. 70 tahun 2009 pasal 1, Pendidikan inklusi didefinisikan sebagai sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua

---

<sup>66</sup> Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 197.

<sup>67</sup> Sunardi, *Pendidikan Inklusif Implikasi Manajerialnya*, (Jurnal Rehabilitasi Remidiasi Vol. 13, 2003), hlm. 153.

<sup>68</sup> Ermawati, *Mengenal Lebih Jauh Sekolah Inklusi: Pedagogik Jurnal Pendidikan*, (Bandung, PT Refika Aditama, 2008), hlm. 22.

peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.<sup>69</sup>

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kultur sekolah inklusi merupakan kepemilikan kompetensi dan kultural yang menuntun selera bernilai budaya dan pola-pola konsumsi tertentu, yang di lembagakan dalam bentuk kualifikasi pendidikan inklusi. Dari pengertian tersebut terlihat jelas bahwa pendidikan inklusi memberikan seseorang modal pengetahuan dan kompetensi yang dibutuhkan untuk menghargai perbedaan atau penaksiran nilai. Nilai sopan santun, malu, kerja keras, kejujuran, kepercayaan, dan lain-lain yang dibentuk, diperkuat, dan dipertahankan terutama melalui pendidikan inklusi yaitu kultur sekolah inklusi. Hal tersebut menunjukkan bagaimana nilai dan norma yang disosialisasikan oleh guru pada pendidikan dasar, sebagai rujukan berfikir, bersikap, dan berperilaku peserta didik. Nilai dan norma inilah yang menjadi mainstream dalam kehidupan bermasyarakat, dan dihubungkan melalui pendidikan inklusi, salah satunya di lembaga sekolah inklusi.<sup>70</sup>

---

<sup>69</sup> Menteri Pendidikan, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang *Pendidikan Inklusi Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa*.

<sup>70</sup> Wiwik Kusdaryani, *Penguatan Kultur Sekolah Untuk Mewujudkan Pendidikan Ramah Anak*, (Jurnal Cakrawala Pendidikan, 2016), hlm. 126.

## **b. Tujuan Kultur Sekolah Inklusi**

Pendidikan inklusi memberikan berbagai kegiatan dan pengalaman, sehingga semua peserta didik dapat berpartisipasi dan berhasil dalam kelas reguler yang ada di sekolah tetangga atau sekolah terdekat. Dengan demikian kehadiran pendidikan inklusi berpotensi mampu memberikan kontribusi yang berarti bagi setiap anak dengan segala keragamannya, terutama anak berkebutuhan khusus. hubungan dan mempersiapkan kehidupan yang layak dalam kehidupan masyarakat yang beragam.<sup>71</sup>

Menurut Skjorten tujuan kultur sekolah inklusi adalah mengurangi kekhawatiran dan membangun, menumbuhkan loyalitas dalam persahabatan serta membangun sikap memahami dan menghargai. Sasaran sekolah inklusi tidak hanya anak-anak yang luar biasa/berkelainan saja namun juga termasuk sejumlah besar anak yang terdaftar di sekolah.<sup>72</sup>

## **c. Landasan Kultur Sekolah Inklusi**

Landasan-landasan penerapan kultur sekolah inklusi di Indonesia seperti yang termuat dalam:<sup>73</sup>

### 1) Landasan Filosofis

Landasan filosofis adalah asumsi-asumsi yang bersumber dari filsafat. Hal ini memberikan keyakinan bahwa setiap anak, baik karena gangguan perkembangan fisik atau mental maupun cerdas atau

---

<sup>71</sup> Imam Yuwono, *Indikator Pendidikan Inklusif*, (Sidoarjo, Zifatama Jawara, 2014), hlm. 7.

<sup>72</sup> Skjorten, *Menuju Inklusi Pendidikan Khusus Sebuah Pengantar* (Bandung: Program Pascasarjana UPI, 2003), hlm. 136.

<sup>73</sup> Diyah Nihayatus S, *Layanan Guru Pembimbing Khusus dalam Pembelajaran Peserta didik Autis di Sekolah Dasar Inklusi*, (Skripsi, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2013), hlm. 26-28.

bakat istimewa, berhak untuk memperoleh pendidikan seperti layaknya anak-anak lainnya dalam lingkungan yang sama.

- a) Setiap anak mempunyai hak mendasar untuk memperoleh pendidikan.
- b) Setiap anak mempunyai potensi, karakteristik, minat, kemampuan dan kebutuhan belajar yang berbeda.
- c) Sistem pendidikan seyogyanya dirancang dan dilaksanakan dengan memperhatikan keanekaragaman karakteristik dan kebutuhan anak.
- d) Anak berkebutuhan khusus mempunyai hak untuk memperoleh akses pendidikan di sekolah umum.
- e) Sekolah umum dengan orientasi inklusi merupakan media untuk menghilangkan sikap diskriminasi, menciptakan masyarakat yang ramah, membangun masyarakat yang inklusi dan menciptakan pendidikan bagi semua.

## 2) Landasan Yuridis

Landasan Yuridis adalah asumsi-asumsi yang bersumber dari peraturan perundang-undangan yang berlaku.

- a) Undang-Undang Dasar 1945, pasal 31 ayat 1 dan 2.
- b) Undang-Undang No. 39 Tahun 1999, tentang Hak Asasi Manusia.
- c) Undang-Undang No. 23 Tahun 2002, tentang Perlindungan Anak, pasal 51.

- d) Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3, pasal 4 ayat 1, pasal 5 ayat 1,2,3, dan 4, pasal 11 ayat 11, serta pasal 12 ayat 1 butir b.
  - e) Undang-Undang No. 4 Tahun 1997, tentang Penyandang Cacat.
  - f) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan.
  - g) Surat Edaran Direktur Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas No. 380/G.06/MN/2003 Tanggal 20 Januari 2003 tentang Pendidikan Inklusi.
  - h) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan atau Bakat Istimewa.
- 3) Landasan Empiris
- Landasan Empiris adalah asumsi-asumsi yang bersumber dari berbagai cabang atau disiplin ilmu.
- a) Deklarasi Hak Asasi Manusia (1948), *Declaration of Human Rights*.
  - b) Konvensi Hak Anak (1989), *Convention on the Rights of the child*.
  - c) Konferensi Dunia (1990), tentang Pendidikan untuk Semua (*World Conference on Education for all*).
  - d) Relusi PBB No. 48/96 Tahun 1993 tentang Persamaan Kesempatan bagi Orang Berkelainan (*The Standard Rules on the Equalization of Opportunities for person with Disabilities*).

- e) Pernyataan Salamanca (1994) tentang Pendidikan Inklusi.
  - f) Komitmen Dakar (2000) tentang Pendidikan untuk Semua.
  - g) Deklarasi Bandung (2004) dengan komitmen “Indonesia Menuju Pendidikan Inklusif”.
  - h) Rekomendasi Bukit Tinggi (2005), tentang Meningkatkan Kualitas Sistem Pendidikan yang Ramah bagi Semua.
- 4) Landasan Pedagogis

Landasan Pedagogis adalah landasan yang bersumber dari pendidikan. Pada pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, disebutkan tujuan pendidikan Nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, yaitu individu yang mampu menghargai perbedaan dan berpartisipasi dalam masyarakat.

**d. Kurikulum Kultur Sekolah Inklusi**

Kurikulum yang digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan berbasis kultur sekolah inklusi pada dasarnya menggunakan kurikulum reguler yang berlaku di sekolah umum. Namun karena ragam hambatan yang dialami peserta didik berkebutuhan khusus sangat bervariasi, mulai dari yang sifatnya ringan, sedang sampai berat, maka dalam implementasinya, kurikulum reguler perlu dilakukan modifikasi

(penyelarasan) sedemikian rupa sehingga sesuai dengan kebutuhan peserta didik.<sup>74</sup>

Modifikasi (penyelarasan) kurikulum dilakukan oleh tim pengembang kurikulum di sekolah. Tim pengembang kurikulum sekolah terdiri dari kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran, guru pembimbing khusus, konselor psikolog, dan ahli lainnya yang terkait. Adapun model pengembangan kurikulum di sekolah inklusi adalah:<sup>75</sup>

1) Model kurikulum penuh

Pada kurikulum ini peserta didik yang berkebutuhan khusus mengikuti kurikulum reguler sama seperti peserta didik lainnya di dalam kelas yang sama. Program layanan khususnya lebih diarahkan kepada proses pembimbingan belajar, motivasi dan ketekunan belajar.

2) Model kurikulum reguler dan modifikasi

Dalam model kurikulum ini, guru tetap mempertimbangkan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus saat melakukan perubahan strategi pembelajaran, metode penilaian, dan program lainnya. Program pembelajaran individual dan program pembelajaran berdasarkan kurikulum reguler dapat ditawarkan kepada siswa berkebutuhan khusus dalam model ini (PPI).

3) Model Kurikulum PPI

---

<sup>74</sup> Imam Yuwono, *Pendidikan Inklusi*, (Yogyakarta, CV Budi Utama, 2021), hlm. 15.

<sup>75</sup> *Ibid*, hlm. 16.

Dalam model ini, guru membuat program pendidikan individu (PPI) dengan bantuan tim pengembang yang terdiri dari orang tua, guru kelas, guru pembimbing pendidikan khusus, kepala sekolah, dan pakar lain di lapangan.

#### 4. Kegiatan Pembelajaran Kultur Sekolah Inklusi

##### a. Model kelas kultur sekolah inklusi<sup>76</sup>

1) Kelas reguler (inklusi penuh)

Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak lain (normal) sepanjang hari di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum sama.

2) Kelas reguler dengan *cluster*

Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak lainnya (normal) di kelas reguler dalam kelompok khusus.

3) Kelas reguler dengan *cluster* dan *pull out*

Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak lainnya (normal) di kelas reguler dalam kelompok khusus, dan waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar bersama guru pendamping khusus.

4) Kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian

Anak berkebutuhan khusus belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler, namun dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama anak lainnya (normal) di kelas reguler.

5) Kelas khusus penuh

---

<sup>76</sup> *Ibid*, hlm. 19.

Anak berkebutuhan khusus belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler.

**b. Pelaksanaan pembelajaran<sup>77</sup>**

- 1) Melaksanakan apresiasi
- 2) Menyajikan materi/bahan pembelajaran
- 3) Mengimplementasikan metode, sumber/media belajar, dan bahan latihan yang sesuai dengan kemampuan awal dan karakteristik peserta didik, serta sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- 4) Mendorong peserta didik untuk terlibat aktif.
- 5) Mendemonstrasikan penguasaan materi pembelajaran dan relevansinya dalam kehidupan.
- 6) Membina hubungan antar pribadi, antara lain: bersikap terbuka, menghargai perbedaan, dan simpati terhadap peserta didik; Menampilkan kegairahan dan kesungguhan; Mengelola interaksi antar pribadi.

**c. Evaluasi Hasil Belajar**

Masih banyak sekolah/guru yang jarang memberikan alternatif bagi peserta didik berkebutuhan khusus untuk menempuh ujian atau melaksanakan tugas-tugas yang diberikan kepada yang bersangkutan. Misalnya dengan menyediakan alternatif-alternatif dalam mengevaluasi

---

<sup>77</sup> *Ibid*, hlm. 20.

hasil belajar peserta didik berkebutuhan dalam kelas reguler seperti berikut.<sup>78</sup>

- 1) Evaluasi sesuai dengan standar dan dengan cara yang sama dengan peserta didik lain.
- 2) Evaluasi sesuai dengan standar namun disertai akomodasi tertentu. Evaluasi ini disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan spesifik peserta didik.
- 3) Akomodasi dalam proses evaluasi dapat dikelompokkan menjadi empat macam, yaitu dalam hal:
  - a) Penyampaian soal, guru menyampaikan soal dengan mengulang instruksi, dengan membacakan soal.
  - b) Cara menjawab soal, misal: peserta didik tidak harus menuliskan jawaban namun ia dapat menandai jawaban yang sesuai yang ada di buku.
  - c) Tempat, misal untuk peserta didik berkebutuhan khusus, dapat mengikuti ulangan/ujian di ruang terpisah yang sepi.
  - d) Waktu, pemberian waktu yang lebih banyak dengan jeda waktu untuk istirahat.
- 4) Evaluasi alternatif dengan standar kesulitan yang sama dengan peserta didik lain. Evaluasi tidak selalu menggunakan lembar soal yang harus di jawab, namun perkembangan belajar peserta didik dapat diketahui

---

<sup>78</sup> Sari Rudiwati, *Potret Sekolah Inklusif di Indonesia*, (Yogyakarta, Makalah Seminar Umum “Memilih Sekolah yang Tepat Bagi Anak Berkebutuhan Khusus”, 2011), hlm. 20.

dari observasi guru, dan contoh pekerjaan peserta didik yang menunjukkan penguasaan materi tertentu.

- 5) Evaluasi alternatif dengan standar kesulitan yang disesuaikan dengan kemampuan anak. Evaluasi ini digunakan untuk peserta didik yang tidak mampu mengikuti evaluasi yang sudah ditetapkan meskipun dengan akomodasi tertentu. Evaluasi ini banyak digunakan untuk peserta didik yang mempunyai keterbatasan kognitif.

## **5. Karakter Sikap Menghargai Perbedaan**

### **a. Pengertian Karakter**

Menurut Michael Novak karakter merupakan “campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah.”<sup>79</sup> Sementara itu, Masnur Muslich menyatakan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.<sup>80</sup>

Selanjutnya, Muchlas Samani berpendapat bahwa karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang,

---

<sup>79</sup> Lickona, Thomas. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. (Penerjemah: Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara. 2012), hlm. 81.

<sup>80</sup> Masnur Muslich. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan KrisisMultidimensional*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2011), hlm. 84.

terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>81</sup> Pendapat senada juga disampaikan oleh Agus Wibowo, bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>82</sup>

Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.<sup>83</sup> Selanjutnya, menurut Maksudin yang dimaksud karakter adalah ciri khas setiap individu berkenaan dengan jati dirinya (*daya qalbu*), yang merupakan saripati kualitas batiniah/rohaniah, cara berpikir, cara berperilaku (sikap dan perbuatan lahiriah) hidup seseorang dan bekerja sama baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara.<sup>84</sup>

Menurut pendapat para ahli tersebut di atas, karakter adalah sesuatu yang terdapat pada diri seseorang dan merupakan bagian dari kepribadiannya yang membedakannya dengan orang lain dalam sikap,

---

<sup>81</sup>Muchlas Samani & Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2011), hlm.43.

<sup>82</sup>Agus Wibowo. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012), hlm.33.

<sup>83</sup> Jamal Ma'mur Asmani. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. (Yogyakarta: Diva Press. 2011), hlm. 23.

<sup>84</sup> Maksudin. *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar.2013), hlm. 3.

pemikiran, dan tindakannya. Dalam keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara, sifat-sifat setiap individu berguna untuk hidup dan bekerja sama

#### **b. Komponen-Komponen Karakter**

Ada tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yang dikemukakan oleh Lickona, sebagai berikut.<sup>85</sup>

##### 1) Pengetahuan Moral

Mengajarkan pengetahuan moral sangat penting. Tujuan pendidikan karakter yang diinginkan menonjol dalam enam hal berikut.

a) Kesadaran moral, kemampuan untuk menggunakan pemikiran mereka untuk mengidentifikasi keadaan yang membutuhkan penilaian moral, kemudian mempertimbangkan dengan hati-hati apa yang merupakan tindakan yang tepat. Memahami informasi dari masalah yang dihadapi adalah aspek kedua dari kesadaran moral.

b) Pengetahuan tentang prinsip moral, semua bentuk menjadi orang baik didefinisikan oleh prinsip-prinsip moral seperti menghormati kehidupan dan kebebasan, kewajiban kepada orang lain, kejujuran, keadilan, menghargai perbedaan, menghormati, disiplin diri, integritas, kebaikan, kasih sayang, dan dorongan atau dukungan. Warisan moral tercipta ketika semua nilai ini digabungkan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi

---

<sup>85</sup> Lickona, Thomas. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*, hlm. 85-100.

berikutnya. Menyadari nilai juga berarti memahami bagaimana menerapkan nilai yang dimaksud dalam situasi yang berbeda.

- c) Penetapan perspektif, mengambil sudut pandang orang lain, melihat segala sesuatu sebagaimana adanya, dan membayangkan bagaimana mereka akan berpikir, bereaksi, dan merasakan tentang masalah yang dihadapi adalah semua aspek penentuan perspektif. Agar penilaian moral ada, ini adalah persyaratan.
- d) Pemikiran moral, memahami apa arti moral dan mengapa sesuatu harus bermoral, merupakan bagian dari pemikiran moral. Anak-anak belajar apa yang merupakan pemikiran moral yang baik dan apa yang merupakan pemikiran moral yang buruk sebagai hasil dari melakukan sesuatu, dan penelitian yang ada menunjukkan bahwa perkembangan ini terjadi secara bertahap.
- e) Pengambilan Keputusan Keterampilan pengambilan keputusan reflektif adalah kapasitas untuk mempertimbangkan tindakan seseorang dalam menanggapi dilema moral. Bahkan anak-anak usia prasekolah telah diajari tentang konsekuensi dari keputusan moral.
- f) Pengetahuan Pribadi Pengetahuan diri adalah jenis pengetahuan moral yang paling menantang untuk diperoleh, tetapi sangat penting untuk pertumbuhan karakter. Memahami kekuatan dan kelemahan karakter individu kita, serta cara mengatasinya,

merupakan bagian penting dari pengembangan pengetahuan moral pribadi.

## 2) Sifat Emosional

Sifat emosional karakter telah diabaikan dalam pembahasan pendidikan moral, namun di sisi ini sangatlah penting. Hanya mengetahui apa yang benar bukan merupakan jaminan di dalam hal melakukan tindakan yang baik. Terdapat enam aspek yang merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter.

### a) Hati Nurani

Keempat sisi hati nurani adalah sisi kognitif, yang mengetahui apa yang benar dan sisi emosional, yang merasa wajib melakukan apa yang benar. Hati nurani yang matang mencakup kapasitas untuk kesalahan konstruktif di samping pemahaman tentang kewajiban moral. Moralitas penting bagi orang-orang yang bermoral.

### b) Harga Diri

Memiliki harga diri yang tinggi tidak menjamin karakter yang baik dengan sendirinya. Sebagai seorang guru, tantangannya adalah membantu siswa dalam mengembangkan harga diri berdasarkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kebaikan serta keyakinan pada kemampuan mereka sendiri untuk kebaikan.

c) Empati

Empati adalah perasaan identifikasi atau pengalaman dengan keadaan orang lain. Seseorang dapat berubah menjadi orang lain melalui empati. Aspek emosional menentukan perspektif adalah ini.

d) Mengagumi Hal Baik

Ketertarikan yang tulus pada apa yang baik adalah bentuk karakter tertinggi. Berbuat baik adalah hasrat bagi mereka yang menyukainya. Mereka memiliki moralitas berbasis keinginan di samping moralitas berbasis tugas.

e) Kontrol diri

Emosional bisa menjadi pembenaran yang berlebihan. Kontrol diri adalah kebajikan moral yang diperlukan karena ini. Selain itu, pengendalian diri diperlukan untuk menghindari pemanjaan diri.

f) Kerendahan Hati

Meskipun kerendahan hati adalah kualitas moral yang kurang dihargai, itu adalah komponen penting dari karakter. Aspek emosional dari pengetahuan pribadi adalah kerendahan hati. Selain mengatasi kesombongan, kerendahan hati adalah pertahanan terbaik melawan perbuatan jahat.

3) Tindakan Moral

Dua aspek tambahan dari karakter masuk ke dalam perilaku moral. Orang dapat bertindak sesuai dengan naluri dan perasaan mereka jika mereka memiliki kecerdasan moral dan emosi. Berikut ini adalah beberapa komponen perilaku moral:

a) Kompetensi

Memiliki kompetensi moral berarti mampu mengubah pikiran dan perasaan moral menjadi perbuatan baik. Kompetensi juga penting dalam keadaan moral lainnya. Seseorang harus dapat memahami dan menjalankan strategi untuk membantu orang lain yang dalam kesulitan.

b) Keinginan

Biasanya, membuat keputusan yang tepat dalam situasi moral itu sulit. Menjadi orang baik sering kali mengharuskan tindakan dengan kekuatan moral dan niat baik untuk melakukan apa yang diyakini perlu. Dorongan moral berpusat pada keinginan.

c) Kecenderungan

Dalam keadaan luar biasa, penyajian aktivitas moral mendapat manfaat dari kecenderungan. Orang sering melakukan perbuatan baik karena kebiasaan. Anak-anak membutuhkan banyak kesempatan untuk mengembangkan kebiasaan baik dan berlatih menjadi orang baik sebagai bagian dari pendidikan moral. Ini berarti membiasakan diri melakukan hal-hal yang baik, baik hati, dan adil berulang kali.

### c. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter di sekolah mengarahkan pada pembentukan kultur sekolah (proses pembudayaan), yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian dan simbol-simbol yang dipraktekkan. Kultur merupakan ciri khas, karakter dan pencitraan sekolah dimata masyarakat.<sup>86</sup>

Menurut Dharma Kesuma dkk adapun tujuan pendidikan karakter dalam lingkup sekolah memiliki tujuan sebagai berikut:<sup>87</sup>

- 1) Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu, sehingga menjadi kepribadian atau kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan,
- 2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak berkesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah,
- 3) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Tujuan pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah). Penguatan mengarahkan proses pendidikan pada proses

---

<sup>86</sup> M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), hlm. 42.

<sup>87</sup> Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter* (Bandung: Rosdakarya, 2011), hlm. 14.

pembinaan yang disertai oleh logika dan refleksi terhadap proses dan dampak dari proses pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah baik dalam kelas maupun sekolah. Hal ini mempengaruhi bahwa proses pendidikan harus dilakukan secara kontekstual.<sup>88</sup>

Selanjutnya pendidikan Karakter juga memiliki tujuan yaitu untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Dengan adanya pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud perilaku sehari-hari.<sup>89</sup>

Selain tujuan pendidikan karakter tersebut, ada juga prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif yaitu: mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter, mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku, serta menggunakan pendekatan yang bagus.<sup>90</sup>

---

<sup>88</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 56.

<sup>89</sup> E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 9.

<sup>90</sup> Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 109.

Sutarjo Adisusilo mengutip pendapat Lickona menyatakan bahwa ada 11 prinsip agar pendidikan karakter dapat terlaksana secara efektif sebagai berikut:<sup>91</sup>

- 1) Kembangkan nilai-nilai universal atau dasar sebagai fondasinya,
- 2) Definisikan karakter secara komprehensif yang mencakup pikiran, perasaan dan perilaku,
- 3) Gunakan pendekatan yang komprehensif, disengaja, dan proaktif,
- 4) Ciptakan komunitas sekolah yang penuh perhatian,
- 5) Beri peserta didik kesempatan untuk melakukan tindakan moral,
- 6) Buat kurikulum akademik yang bermakna dan yang menghormati semua peserta didik, mengembangkan sifat-sifat positif dan membantu peserta didik untuk berhasil,
- 7) Mendorong motivasi peserta didik,
- 8) Melibatkan seluruh civitas sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan moral,
- 9) Tumbuhkan kebersamaan dalam kepemimpinan moral,
- 10) Libatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra,
- 11) Evaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, dan sejauh mana peserta didik mamafestasikan karakter yang baik.

---

<sup>91</sup> Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), hlm. 81-82.

#### d. Nilai-Nilai Karakter yang Harus Ditanamkan

Nilai-nilai karakter dan budaya bangsa berasal dari teori-teori pendidikan, psikologi pendidikan, nilai-nilai sosial budaya, ajaran agama, Pancasila dan UUD 1945, dan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, serta pengalaman terbaik dan praktek nyata dalam kehidupan sehari-hari.<sup>92</sup>

Kemendiknas mengidentifikasi ada 18 nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut ini:<sup>93</sup>

- 1) **Religius:** sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) **Jujur:** perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
- 3) **Menghargai Perbedaan:** sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 4) **Disiplin:** tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

---

<sup>92</sup> Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 12.

<sup>93</sup> Agus Wibowo. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 43-44.

- 5) **Kerja Keras:** perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 6) **Kreatif:** berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari apa yang telah dimiliki.
- 7) **Mandiri:** sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) **Demokratis:** cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) **Rasa Ingin Tahu:** sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- 10) **Semangat Kebangsaan:** cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) **Cinta Tanah Air:** cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.
- 12) **Menghargai Prestasi:** sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain.

- 13) **Bersahabat dan Komunikatif:** tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
- 14) **Cinta Damai:** sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya.
- 15) **Gemar Membaca:** kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan baginya.
- 16) **Peduli Lingkungan:** sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- 17) **Peduli Sosial:** sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 18) **Tanggung jawab:** sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sementara itu, Ratna Megawangi berpendapat bahwa terdapat 9 pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu:<sup>94</sup>

- 1) Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya,
- 2) Kemandirian dan tanggungjawab,
- 3) Kejujuran atau amanah,

---

<sup>94</sup> Jamal Ma'mur Asmani. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. (Yogyakarta: Diva Press. 2011), hlm. 51.

- 4) Hormat dan santun,
- 5) Dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong atau kerjasama,
- 6) Percaya diri dan pekerja keras,
- 7) Kepemimpinan dan keadilan,
- 8) Baik dan rendah hati, dan
- 9) Menghargai perbedaan, kedamaian, dan kesatuan.

Selain itu, Borba menyatakan bahwa kecerdasan moral terdiri dari tujuh kebajikan utama. Menurut Borba kecerdasan moral adalah kemampuan memahami hal-hal yang benar dan berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga orang bersikap benar dan terhormat.<sup>95</sup> Berikut adalah tujuh kebajikan utama yang membangun kecerdasan moral dan akan menjaga sikap baik hidup pada anak, diantaranya:<sup>96</sup>

- 1) Empati

Empati merupakan inti emosi moral yang membantu anak memahami perasaan orang lain. Kebajikan ini membuatnya menjadi peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, mendorongnya menolong orang yang kesusahan atau kesakitan, serta menuntutnya memperlakukan orang dengan kasih sayang. Emosi moral yang kuat mendorong anak bertindak benar karena ia bisa melihat kesusahan

---

<sup>95</sup> Borba, Michele. *Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama untuk Membentuk Anak Bermoral Tinggi*. (Alih bahasa: Lina Jusuf), (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 4.

<sup>96</sup> *Ibid.* hlm. 7-9.

orang lain sehingga mencegahnya melakukan tindakan yang dapat melukai orang lain.

2) Hati Nurani

Hati nurani adalah suara hati yang membantu anak memilih jalan yang benar daripada jalan yang salah serta tetap berada di jalur yang bermoral, membuat dirinya merasa bersalah ketika menyimpang dari jalur yang semestinya. Kebajikan ini membentengi anak dari pengaruh buruk dan membuatnya mampu bertindak benar meski tergoda untuk melakukan hal yang sebaliknya. Kebajikan ini merupakan fondasi bagi perkembangan sifat jujur, tanggung jawab, dan integritas diri yang tinggi.

3) Kontrol Diri

Kontrol diri membantu anak menahan dorongan dari dalam dirinya dan berpikir sebelum bertindak, sehingga ia melakukan hal yang benar, dan kecil kemungkinan mengambil tindakan yang akan menimbulkan akibat buruk. Kebajikan ini membantu anak menjadi mandiri karena ia tahu bahwa dirinya bisa mengendalikan tindakannya sendiri. Sifat ini membangkitkan sikap murah dan baik hati karena anak mampu menyingkirkan keinginan memuaskan diri serta merangsang kesadaran mementingkan kepentingan orang lain.

4) Rasa Hormat

Rasa hormat mendorong anak bersikap baik dan menghormati orang lain. Kebajikan ini mengarahkan anak memperlakukan orang lain

sebagaimana ia ingin orang lain memperlakukan dirinya, sehingga mencegah anak bertindak kasar, tidak adil, dan bersikap memusuhi. Jika anak terbiasa bersikap hormat terhadap orang lain, ia akan memperhatikan hak-hak serta perasaan orang lain; akibatnya, ia juga akan menghormati dirinya sendiri.

#### 5) Kebaikan Hati

Kebaikan hati membantu anak mampu menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan dan perasaan orang lain. Dengan mengembangkan kebajikan ini, anak lebih belas kasih dan tidak terlalu memikirkan diri sendiri, serta menyadari perbuatan baik sebagai tindakan yang benar. Kebaikan hati membuat anak lebih banyak memikirkan kebutuhan orang lain, menunjukkan kepedulian, memberi bantuan kepada yang memerlukan, serta melindungi mereka yang kesulitan atau kesakitan.

#### 6) Menghargai Perbedaan

Menghargai perbedaan membuat anak mampu menghargai perbedaan kualitas dalam diri orang lain, membuka diri terhadap pandangan dan keyakinan baru, dan menghargai orang lain tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya, kepercayaan, kemampuan, atau orientasi seksual. Kebajikan ini membuat anak memperlakukan orang lain dengan baik dan penuh pengertian, menentang permusuhan, kekejaman, kefanatikan, serta menghargai orang-orang berdasarkan karakter mereka.

## 7) Keadilan

Keadilan menuntun anak agar memperlakukan orang lain dengan baik, tidak memihak, dan adil, sehingga ia mematuhi aturan, mapun bergiliran dan berbagi, serta mendengar semua pihak secara terbuka sebelum memberi penilaian apa pun. Karena kebajikan ini meningkatkan kepekaan moral anak, ia pun akan terdorong membela pihak yang diperlakukan secara tidak adil dan menuntut agar semua orang tanpa pandang suku, bangsa, budaya, status ekonomi, kemampuan, atau keyakinan, semuua diperlakukan setara.

### e. Pengertian Sikap

Sikap merupakan unsur psikologi, oleh karena itu pengertian tentang sikap, terkait dengan aspek-aspek psikologis. Selain itupun merupakan perwujudan psikologi. Definisi sikap telah cukup banyak dikemukakan oleh para ahli psikologi dan pendidikan. Sikap atau yang dalam bahasa Inggris disebut *attitude* adalah suatu cara bereaksi terhadap satu perangsang. Suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap sesuatu perangsang atau situasi yang dihadapi.<sup>97</sup>

Menurut Prof. Dr. Djaali mengatakan bahwa sikap dapat didefenisikan dengan berbagai cara dan setiap devenisi itu berbeda satu sama lain. Trow mendefenisikan sikap sebagai suatu kesiapan mental atau emosional dalam berbagai jenis tindakan pada situasi yang tepat. Disini Trow lebih

---

<sup>97</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 141.

menekankan pada kesiapan mental dan emosional seseorang terhadap sesuatu objek. Sementara itu Allport seperti dikutip oleh Gable mengemukakan bahwa sikap adalah sesuatu kesiapan mental dan saraf yang tersusun melalui pengalaman dan memberi pengaruh langsung kepada respon seseorang. Harlen mengemukakan bahwa sikap merupakan kesiapan atau kecenderungan seseorang atau bertindak dalam menghadapi suatu objek atau situasi tertentu.<sup>98</sup>

Sikap sebagai tindakan kecenderungan yang bersifat positif atau negatif yang berhubungan dengan objek psikologi. Orang dikatakan memiliki sikap positif terhadap suatu objek psikologi apabila ia suka (*like*) atau memiliki sikap yang *favorable*, sebaliknya orang yang dikatakan memiliki sikap yang negatif terhadap objek psikologi apabila ia tidak suka (*dislike*) atau sikapnya *unfavorable* terhadap objek psikologi.<sup>99</sup>

#### 1) Komponen-Komponen Sikap

##### a) Komponen Kognisi

Komponen ini merupakan bagian sikap peserta didik yang timbul berdasarkan pemahaman, kepercayaan maupun keyakinan terhadap objek sikap. Secara umum dapat dikatakan bahwa komponen kognisi menjawab pertanyaan apa yang diketahui, dipahami dan diyakini peserta didik terhadap objek sikap yang menjadi pegangan seseorang.

---

<sup>98</sup> Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 114.

<sup>99</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002) hlm. 161-162.

b) Komponen Afeksi

Komponen ini merupakan bagian sikap peserta didik yang timbul berdasarkan apa yang dirasakan peserta didik terhadap objek. Komponen ini digunakan untuk mengetahui apa yang dirasakan peserta didik ketika menghadapi objek. Perasaan peserta didik terhadap objek dapat muncul karena faktor kognisi maupun faktor-faktor tertentu. Seseorang peserta didik merasa senang atau tidak senang, suka atau tidak suka terhadap sesuatu pelajaran, baik terhadap materinya, gurunya maupun manfaatnya. Hal ini termasuk komponen afeksi. Dengan demikian komponen afeksi merupakan perasaan yang dimiliki oleh seseorang terhadap suatu objek.

c) Komponen Konasi

Konasi merupakan kecenderungan seseorang untuk bertindak maupun bertingkah laku dengan cara-cara tertentu terhadap suatu objek berdasarkan pengetahuan maupun perasaannya terhadap objek.<sup>100</sup>

## G. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang memiliki beberapa syarat, diantaranya terbuka atau tidak ada batasan dalam

---

<sup>100</sup> Eko Putro Widoyoko, *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 38-39.

bentuk hubungan variabel yang bersifat tertutup, konteks, partisipan, fokus, pokok, atau topik utama penelitian.<sup>101</sup> Pada penelitian kualitatif tidak menguji hipotesis, dikarenakan tidak membagi realitas ke dalam berbagai variabel, sehingga bersifat holistik integratif, dinamis, dan deskriptif. Penelitian kualitatif dalam melakukan analisis data dilakukan selama penelitian secara berkelanjutan.

Metode penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang berlandaskan pada filsafat *post positivisme*, digunakan untuk meneliti pada obyek alamiah, sebagai lawannya adalah eksperimen, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sumber data dilakukan secara *purposive sampling*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.<sup>102</sup> Jenis penelitian yang digunakan pada SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta yaitu penelitian lapangan (*Field Study*). Jenis penelitian ini dilakukan dengan melakukan pengumpulan data di lapangan agar mendapatkan informasi terhadap suatu fenomena yang ilmiah.<sup>103</sup>

## 2. Data dan Sumber Data

Data merupakan sesuatu yang belum mempunyai makna bagi penerimanya dan masih memerlukan suatu pengelolaan, data dapat berupa situasi, gambar, suara, angka, huruf, simbol dan bahasa yang dapat digunakan

---

<sup>101</sup> Nusa Putra, *Metode Penelitian: Kualitatif Pendidikan*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 44.

<sup>102</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. 27 (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 15.

<sup>103</sup> Imam Gunawan. *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktek*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 82.

sebagai data untuk mengenali suatu lingkungan objek, peristiwa, ataupun konsep. Dalam penelitian ini, diberikan suatu informasi mengenai deskripsi dalam pembelajaran *Pendidikan Agama Islam* untuk membangun karakter menghargai perbedaan peserta didik di SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta.

Sumber data merupakan segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data dalam penelitian, berdasarkan sumbernya dapat dibedakan menjadi dua yaitu:<sup>104</sup>

a. Data Primer

Sumber data primer merupakan data utama yang langsung bersumber dari guru mata pelajaran *Pendidikan Agama Islam V* dan *VI* SDIT Alam Nurul Islam yang disimpulkan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti.

b. Data Sekunder

Pengambilan sumber data sekunder ini juga data berupa laporan dan dokumen saat di lapangan.<sup>105</sup> Datanya seperti gambaran lokasi penelitian, temuan-temuan data di lapangan, dan catatan lainnya dari yang diperoleh di lokasi penelitian.

---

<sup>104</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm. 218-219.

<sup>105</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 102-106

### 3. Tahapan Penelitian

Agar pelaksanaan penelitian dapat terarah dan sistematis, maka disusunlah tahapan-tahapan dalam penelitian yang meliputi:<sup>106</sup>

#### a. Tahap sebelum di Lapangan

Pada tahapan ini, peneliti melakukan survei pendahuluan untuk mencari subjek yang akan dijadikan sebagai narasumber. Selama ini peneliti melakukan peninjauan lapangan atau bisa disebut *field study* terhadap latar belakang penelitian, serta mencari data maupun informasi mengenai pembelajaran *Pendidikan Agama Islam* di kelas untuk membangun karakter menghargai perbedaan peserta didik. Selain peneliti juga berupaya untuk konfirmasi ilmuan dengan melakukan penelusuran literatur buku maupun referensi sebagai pendukung dalam penelitian. Pada tahap ini pula peneliti menyusun rancangan penelitian yang berupa garis besar metode penelitian.

#### b. Tahap saat di Lapangan

Tahap ini peneliti memasuki serta memahami latar belakang untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Pada tahap ini juga peneliti melakukan observasi terkait pelaksanaan kegiatan belajar di kelas dan beberapa hal yang menyertainya yang dapat menunjang proses penelitian.

---

<sup>106</sup> Moelong J Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 157.

c. Tahap Analisis Data

Tahapan penelitian yang ketiga yaitu analisis data. Pada tahapan ini peneliti melakukan serangkaian proses analisis data kualitatif untuk menginterpretasikan data-data yang telah didapatkan sebelumnya. Peneliti juga menempuh proses triangulasi data yang dibandingkan dengan teori kepustakaan.

Analisis data dilaksanakan dalam proses pengumpulan data, reduksi data, dan interpretasi data. Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan berbagai data pelaksanaan pembelajaran *Pendidikan Agama Islam* kelas V dan VI di SDIT Alam Nurul Islam. Sedangkan reduksi data dilakukan dengan memilah-milah data pelaksanaan pembelajaran yang bersumber dari observasi, wawancara, dan dokumentasi yang selanjutnya akan dilakukan interpretasi data. Interpretasi data dilakukan dengan menganalisis pelaksanaan pembelajaran *Pendidikan Agama Islam* dalam kultur sekolah inklusi untuk membangun karakter menghargai perbedaan peserta didik.

**4. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan pada semester Ganjil tahun ajaran 2022/2023. Waktu penelitian yang dilakukan selama bulan Januari-Februari, dengan 8 kali pertemuan.

## 5. Subjek, Objek Penelitian

Subjek adalah batasan penelitian di mana peneliti bisa menentukannya dengan benda, hal atau orang untuk melekatkannya dengan variabel penelitian. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah orang, tempat data untuk variabel penelitian dan yang dipermasalahkan. Subjek dalam penelitian yang berkaitan dengan yang terlibat langsung dalam kegiatan yang di teliti sehingga dapat langsung memahami, menghayati terkait penelitian. Berikut adalah narasumber dalam penelitian terdiri dari 5 orang yakni kepala sekolah, waka kurikulum, 2 guru mata pelajaran, dan 2 guru pembimbing kelas V dan VI di SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta. Sedangkan objek penelitian adalah pokok permasalahan yang akan diteliti. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah pembelajaran *Pendidikan Agama Islam* untuk membangun karakter menghargai perbedaan peserta didik.

## 6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam langkah penelitian yang dilakukan salah satunya adalah mengumpulkan data-data yang dilakukan oleh penelitian dengan cara-cara yang dapat digunakan untuk menunjukkan suatu yang abstrak, tidak dapat diwujudkan dalam benda yang kasat mata, tetapi dapat ditampilkan penggunaannya.<sup>107</sup> Untuk memperoleh data yang tepat, peneliti menggunakan beberapa metode yaitu:

---

<sup>107</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 107.

a. Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh peneliti dalam rangka memperoleh informasi dari sumber informan yang dianggap ahli dalam bidang penelitian ini. Dalam sebuah penelitian pertanyaan yang diberikan kepada informan berisi tentang fakta, kepercayaan dan perspektif dari seseorang terhadap perasaan, fakta, perilaku saat ini dan masa lalu, standar normal dan alasan seseorang melakukan tindakan tertentu.<sup>108</sup> Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik penelitian wawancara semistruktur yaitu penggabungan antara wawancara struktur dan tidak terstruktur.

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan satu catatan atau karya dari seseorang yang telah berlalu. Dokumentasi berisi tentang orang, kelompok, peristiwa, ataupun kejadian dalam situasi sosial yang berkaitan dengan fokus dalam penelitian. Dokumentasi menjadi salah satu sumber penting dalam memperoleh informasi dalam penelitian kualitatif. Dokumen yang diperoleh dalam teknik dokumentasi dapat berupa teks tertulis, artefac, gambar, maupun foto.<sup>109</sup>

Dengan teknik ini, peneliti dapat dengan mudah mengumpulkan data dari penelitian yang berhubungan dengan fokus penelitian yaitu dengan

---

<sup>108</sup> Samiaji Saroso, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar*, (Jakarta: Indeks, 2012) hlm, 67.

<sup>109</sup> A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan Edisi Pertama, cet. Ke-2*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), hlm. 391.

dokumen dari peserta didik, foto hasil observasi dan proses wawancara baik dengan narasumber dari SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta.

c. Observasi

Observasi (*observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.<sup>110</sup> Metode ini untuk mengetahui gambaran umum sekolah meliputi administrasi di SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta. Observasi harus dilakukan secara terus menerus, sehingga peneliti semakin mendalami fenomena sosial yang diteliti seperti apa adanya. Segala kegiatan di sekolah dan aktivitas peserta didik akan diamati. Teknik observasi boleh dikatakan merupakan keharusan dalam pelaksanaan penelitian kualitatif. Hal ini disebabkan karena banyaknya fenomena sosial yang tersamar atau “kasat mata” yang sulit terungkap bilamana hanya digali melalui wawancara.<sup>111</sup>

## 7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif diarahkan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dibuat. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya.<sup>112</sup> Setelah data semua terkumpul, selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan analisis data yang

---

<sup>110</sup> Nana Syaodin Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 220.

<sup>111</sup> Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 60.

<sup>112</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm. 308.

bersifat kualitatif, yang memiliki tujuan utama yaitu “mencari makna dibalik data, melalui pengakuan subjek pelakunya”.<sup>113</sup>

Analisis data kualitatif adalah “upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan dapat dipelajari, dan menemukan apa yang dapat diceritakan”.<sup>114</sup>

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data model Miles and Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (kesimpulan).<sup>115</sup> Selanjutnya model interaktif dalam analisis data ditunjukkan pada gambar berikut:

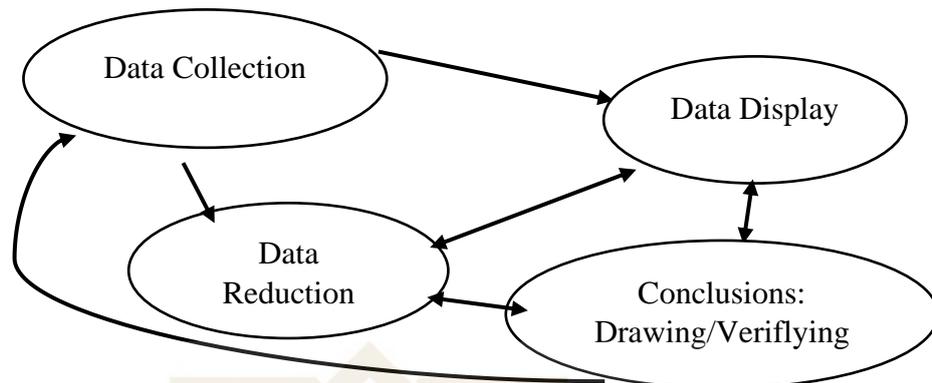
STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

<sup>113</sup> Moh Kasiram, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Malang: UIN Maliki pres, 2010), hlm. 335.

<sup>114</sup> Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosda karya, 2009), hlm. 248.

<sup>115</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm. 91.



Gambar 3. 1 Komponen dalam analisis data (interactive model)

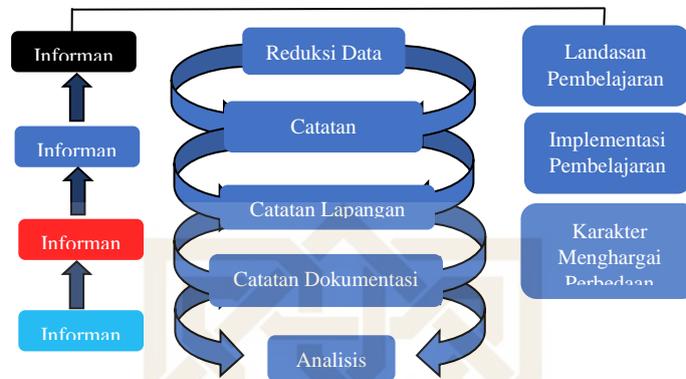
Berdasarkan pemaparan di atas, teknik analisis data adalah suatu usaha untuk memproses dan menyajikan data yang telah dikumpulkan sebelumnya dari peneliti baik dengan alat pengumpulan data seperti: observasi, interview maupun dokumentas. Adapun 3 cara analisis data yang dilakukan meliputi mereduksi data, menyajikan data, menarik kesimpulan.

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh jumlahnya cukup besar, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti yang telah dikemukakan, makin lama peneliti kelapangan, maka jumlah data akan lebih banyak, kompleks dan rumit.<sup>116</sup> Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari bila

<sup>116</sup> *Ibid.*, hlm. 338.

diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan pralatan elektronik seperti komputer mini dengan menggunakan aspek-aspek tertentu.



Gambar 3. 2 Analisis Interaktif Reduksi Data (Skema Analisis reduksi data dalam penelitian ini)

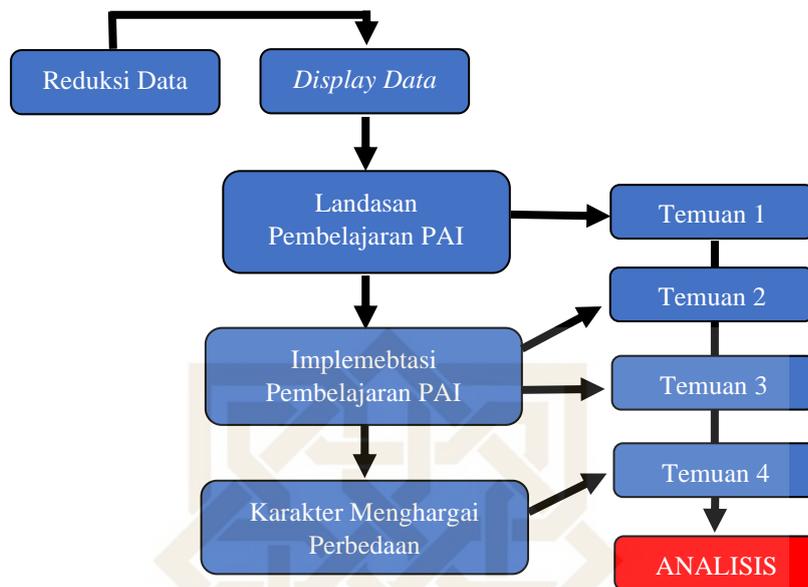
b. Data Display (Penyajian Data)

Langkah selanjutnya setelah data direduksi yang dapat dilakukan oleh peneliti yaitu penyajian data. Penyajian data adalah kesimpulan informasi yang memberi kemungkinan kepada peneliti untuk menarik kesimpulan dan pengambilan sebuah tindakan.<sup>117</sup>

Dalam hal ini Miles and Huberman (1984) menyatakan *“the most frequen from of display data for kualitative research data in the post has been narrative texts”* yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.<sup>118</sup>

<sup>117</sup> Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Solo, Cakra Books, 2014), hlm. 175.

<sup>118</sup> Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian*. (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), hlm. 408.



Gambar 3. 3 Analisis Interaktif *Display Data*

(Skema analisis *display data* dalam penelitian ini)

c. Verification (Kesimpulan).

Langkah ke tiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas dapat berupa hubungan kasual atau interatif, hipotesis atau teori. Data display yang dikemukakan bila telah didukung oleh data-data yang mantap, maka dapat dijadikan suatu kesimpulan yang kredibel.<sup>119</sup>

Berdasarkan langkah-langkah tersebut, setelah data terkumpul, dipilah-pilah dan disajikan baik dari hasil wawancara, observasi maupun

<sup>119</sup> *Ibid.*, hlm. 412.

dokumentasi, maka langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan dengan menggunakan metode induktif, yaitu penarikan kesimpulan dari hal-hal yang khusus menuju kepada hal-hal yang umum, yaitu data implmentasi pendidikan karakter pada santri yang dihasilkan dari wawancara dan observasi terhadap beberapa responden dapat digeneralisasikan, kemudian penulis menarik kesimpulan menjadi suatu penemuan baru yang merupakan hasil akhir dari penelitian ini.

#### **8. Teknik Uji Keabsahan Data**

Pada penelitian kualitatif data yang didapatkan dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Pada penelitian ini tidak melakukan pemeriksaan keabsahan instrumen, tetapi melakukan pemeriksaan keabsahan data, karena menggunakan metode kualitatif. Keabsahan data (validitas) dan keandalan (reliabilitas) pada penelitian kualitatif disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri.<sup>120</sup> Uji keabsahan data dilakukan agar data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan dan akurat.

Ada empat indikator yang dilakukan untuk melakukan keabsahan data yaitu kresibilitas, keteralihan, kebergantungan dan kepastian. Berikut ini teknik pemeriksaan keabsahan data:

##### **a. Kredibilitas**

---

<sup>120</sup> Walidin Warul, Saifullah, dan Tabrani, *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*, (Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press, 2015), hlm, 146.

Uji kredibilitas data diperiksa dengan teknik-teknik yaitu perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan teman sejawat, pengecekan anggota, analisis khusus negatif dan kecukupan referensi.<sup>121</sup> Pada uji kredibilitas ada beberapa teknik pengujian yang harus dilakukan, yaitu:

1) Perpanjangan pengamatan

Pada tahap perpanjangan pengamatan, peneliti kembali ke lapangan untuk melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber yang pernah ditemui maupun yang baru. Lamanya perpanjangan waktu penelitian ini mempengaruhi pada kedalaman, keluasan, dan kepastian data. Sehingga dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian ini maka difokuskan pada pengujian data yang diperoleh. Apabila data sudah kredibel ketika dicek kembali ke lapangan maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.<sup>122</sup>

2) Meningkatkan ketekunan

Ketekunan pengamatan merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data. Ketekunan merupakan sikap mental yang disertai dengan ketelitian dan keteguhan dalam melakukan pengamatan untuk memperoleh data penelitian. Dengan meningkatkan ketekunan maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali data yang telah

---

<sup>121</sup> Nusa Putra, *Metode Penelitian: Kualitatif Pendidikan*, hlm. 224.

<sup>122</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm, 270-271.

ditemukan dan dapat memberikan diskripsi data yang akurat dan sistematis tentang yang diamati.<sup>123</sup>

### 3) Triangulasi

Triangulasi data dalam pengujian kredibilitas sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan cara dan berbagai waktu sebagai berikut:

#### a) Triangulasi sumber

Pengecekan data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber merupakan triangulasi sumber dalam menguji kredibilitas data. Data yang diperoleh dari sumber penelitian tidak bisa dirata-ratakan seperti penelitian kuantitatif tetapi dideskripsikan, dikategorikan mana pandangannya yang sama, yang berbeda dan mana spesifik dari tiga sumber data penelitian serta meminta kesepakatan dari sumber penelitian mengenai kesimpulan yang diperoleh.<sup>124</sup>

#### b) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Jika data yang diperoleh dengan wawancara maka dapat dicek dengan dokumentasi, observasi dan

---

<sup>123</sup> Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: Nata Karya, 2019), hlm 94.

<sup>124</sup> *Ibid*, hlm. 94-95.

kuesioner. apabila ketiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda maka yang dilakukan selanjutnya melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

c) Triangulasi waktu

Kredibilitas data juga dipengaruhi oleh waktu, apabila data yang diperoleh dan dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi dilakukan di pagi hari pada saat narasumber masih segar dan belum banyak masalah, maka data yang didapatkan lebih valid sehingga lebih kredibel. Oleh karena itu, dalam pengujian kredibilitas data dapat dilakukan pengecekan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi dalam situasi atau waktu yang berbeda. Apabila hasil pengujian menghasilkan data yang berbeda maka yang harus dilakukan peneliti yaitu melakukan lagi secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.<sup>125</sup>

b. Transferabilitas

Peneliti melaporkan hasil penelitiannya diuraikan setelah mungkin dan menggambarkan konteks tempat penelitian yang diteliti. Uraian yang peneliti harus mengungkapkan secara khusus sekali agar segala sesuatu

---

<sup>125</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm, 274-275.

yang dibutuhkan oleh pembaca dapat memahami penemuan-penemuan yang diperoleh.<sup>126</sup>

c. Auditing Kebergantungan atau Dependendabilitas

Teknik ini dilakukan untuk meyakinkan hasil penelitian yang dilaksanakan itu reliabel atau tidak. Ada beberapa langkah yang harus dilakukan oleh peneliti yaitu:

- 1) Tema sesuai dengan kecukupan inquiry dan pemanfaatan metodologinya.
- 2) Peneliti menelaah sejauh manakah seluruh data telah dimanfaatkan dalam analisis dan sejauh manakah setiap bidang yang tercakup secara beralasan sudah ditelaah.
- 3) Perilaku atau tindak tanduk peneliti selama penelitian dipengaruhi oleh persoalan praktis atau tidak.
- 4) Sejauh mana peneliti menemukan kasus negatif dan data positif.
- 5) Pengaruh perasaan dan emosi dari pihak peneliti perlu diperiksa.
- 6) Unsu-unsur rancangan penelitian yang muncul dari penelitian diperiksa dan auditor mencatat segala yang terjadi disekitarnya baik hambatan dan ketidakstabilan.

d. Kepastian Data atau Confirmabilitas

---

<sup>126</sup> Walidin Warul, Saifullah, dan Tabrani, *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*, hlm, 148.

Agar mendapatkan data penelitian yang obyektif maka perlu dilakukan auditing kepastian data. Berikut ini langkah-langkah yang harus dilakukan oleh seorang peneliti, yaitu:

- 1) Peneliti memastikan hasil penemuan benar-benar berasal dari data.
- 2) Peneliti membuat keputusan apakah secara logis kesimpulan itu ditarik dan berasal dari data.
- 3) Auditor melakukan penilaian terhadap derajat ketelitian peneliti.
- 4) Melakukan pengecekan apakah terlalu berlebihan menonjolkan pengetahuan apriori peneliti dalam konseptualisasi penemuan dan menelaah apakah ada atau tidak intropeksi.
- 5) Auditor menelaah keabsahan data dengan cara menganalisis bagaimana peneliti mengadakan triangulasi, analisis kasus negatif dan lainnya dengan memadai.<sup>127</sup>

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan merupakan langkah-langkah pembahasan yang akan diuraikan ada tiap-tiap bab yang akan ditulis secara sistematis. Hal ini dibuat untuk mempermudah penulisan tesis maka disusun sedemikian rupa mulai dari sampul sampai pada penutup serta kelengkapan lainnya dan sampai bagian akhir. Untuk mengetahui secara menyeluruh pada tiap pembahasan bab yang akan dijelaskan di dalam tesis. Sistematika pembahasan pada tiap bab sebagai berikut:

---

<sup>127</sup> Ibid, hlm 149.

BAB I: pendahuluan yang meliputi dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan manfaat penelitian, kajian pustaka, kajian teori. metode penelitian, sumber data, tempat penelitian, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data, teknik analisis data, dan yang terakhir sistematika pembahasan.

BAB II: membahas tentang gambaran umum tentang SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta, meliputi letak geografis, sejarah berdiri dan berkembangnya, visi dan misi, struktur organisasi, keadaan peserta didik dan para guru serta sarana dan prasarana pendukung pembelajaran.

BAB III: merupakan bab yang memaparkan hasil temuan penelitian yaitu, untuk mengetahui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam kultur sekolah inklusi untuk membangun karakter menghargai perbedaan peserta didik di SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta.

BAB IV: sebagai penutup yang berisikan kesimpulan, dan hasil penelitian serta saran yang dilengkapi dengan daftar pustaka serta lampiran-lampiran yang berisi dokumen-dokumen yang penting.

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Landasan pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk membangun karakter menghargai perbedaan di SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta yang menjadi landasan dasar yaitu Al-Qur'an dan hadits, adapun landasan dari Al-Qur'an yaitu Al-Baqarah ayat 30, AT-Tahrim ayat 6, dan An-Nisa ayat 9. Kemudian landasan dari hadits, SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta berlandaskan dari hadits Imam Bukhori tentang "pemimpin". Di mana landasan tersebut sesuai dengan tujuan sekolah yaitu menjadikan peserta didik mempunyai karakter yang sholih, ilmunan, dan pemimpin.
2. Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam kultur sekolah inklusi untuk membangun karakter menghargai perbedaan siswa di SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta yang diterapkan dalam sekolah diantaranya melalui kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Dalam kegiatan perencanaannya sekolah menyusun *weekly* dan RPP. Adapun kegiatan pelaksanaan pembelajarannya ada beberapa kegiatan terprogram di SDIT Alam Nurul Islam yakni, proses pembelajaran dilaksanakan dengan sistem kegiatan buka kelas, kegiatan tutup kelas, kegiatan buka tema, kegiatan tutup tema, dan kegiatan *outing class*. Adapun kegiatan evaluasi dilakukan dengan pendekatan otentik yang mencakup tiga ranah yakni afektif, kognitif dan psikomotorik.

3. Bentuk sikap menghargai perbedaan yang ditunjukkan siswa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari berupa sikap menghargai perbedaan kualitas, membuka diri terhadap pandangan atau keyakinan baru, dan menghargai orang lain tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya, kepercayaan dan kemampuan.

## **B. Saran**

1. Bagi Sekolah, diharapkan lebih memiliki kepedulian dan perhatian yang tinggi terhadap siswanya dengan memperhatikan faktor-faktor yang menghambat dalam pengimplementasian pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk membangun karakter menghargai perbedaan.
2. Bagi Guru, perlu memberikan pengawasan dan pengarahan yang lebih baik lagi dalam proses penanaman nilai-nilai karakter yang menghargai perbedaan dalam pembelajaran agar kegiatan yang dilakukan siswa dapat lebih terarah dan terprogram.
3. Bagi Siswa, hendaknya dapat lebih tertib dan terkoordinir dengan baik dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran PAI untuk membangun karakter menghargai perbedaan, serta dapat berperilaku dengan lebih baik lagi.
4. Bagi Peneliti selanjutnya, dapat melakukan penelitian yang serupa dengan kondisi-kondisi yang lain untuk menambah pengetahuan, dengan memperluas cakupan masalah dan, mengembangkan penelitian menjadi lebih baik lagi.